

**PERWATAKAN TOKOH DRAMA SAMINDARA
KARYA ASPAR PATURUSI
(TINJAUAN STRUKTURAL)**



| | |
|-------------|-----------|
| Tgl. Terima | 11-1-10 |
| Asal Dari | Sastra |
| Banyaknya | 1 dus |
| Mapa | Handial |
| No. Datas | 117 |
| | SKR - Bog |
| | MAH P |

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

ERWIN MAKMUR

F 111 02 023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

SKRIPSI

PERWATAKAN TOKOH DRAMA SAMINDARA KARYA ASPAR PATURUSI

TINJAUAN STRUKTURAL

Disusun dan diajukan oleh

ERWIN MAKMUR

F 111 02 023

dan telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 29 Mei 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

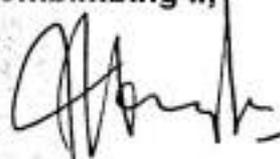
Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Drs. Fahmi Syariff, M.Hum.
NIP 131 478 242

Pembimbing II,



Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.
NIP 132 098 567

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D
NIP 131 876 818

**Ketua Jurusan
Sastra Indonesia,**



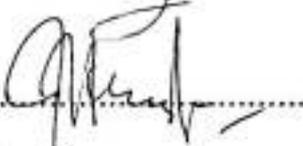
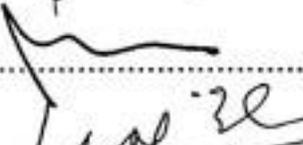
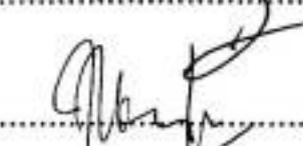
Brs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 131 410 672

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat tanggal 29 Mei 2009, Panitia ujian skripsi menerima dengan skripsi yang berjudul "**Perwatakan Tokoh Drama *Samindara* karya Aspar Paturusi: Tinjauan Struktural**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Mei 2009

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|--------------------------------|---------------|--|
| 1. Drs. Fahmi Syariff, M.Hum. | Ketua |  |
| 2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Ridwan Effendi, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Dra. Hj. Nurbiah Z. | Penguji II |  |
| 5. Drs. Fahmi Syariff, M.Hum. | Pembimbing I |  |
| 6. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. | Pembimbing II |  |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupanjatkan Pujiku pada Ilahi, yang dengan Puji-Nya terbukalah semua pintu risalah. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sembah sujud penulis haturkan kepada Ayahanda Makmur Halim dan Ibunda Suratmi Sata tercinta sebagai wujud terima kasih yang setulus-tulusnya atas Doa restu serta jerih payahnya yang tak kenal lelah sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menempuh pendidikan. Doa tulus yang dapat ananda panjatkan Semoga Ayahanda dan Ibunda senantiasa dikaruniai kesehatan, diterima amal ibadahnya, dan diberikan keberkahan sisa umurnya. Amin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program kesusastraan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Perwatakan Tokoh Drama *Samindara* Karya Aspar Paturusi: Tinjauan Struktural".

Banyak kendala yang tentunya dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, yang hanya berkat bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Dalam penyelesaian skripsi ini berbagai tahapan, berbagai rintangan dan permasalahan penulis hadapi. Akan tetapi,

semua itu bisa dilewati berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Fahmi Syariff, M. Hum., dan Ibu Dra. ST. Nursa'adah, M. Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya, baik itu berupa saran maupun kritikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Semoga ilmu yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat.
2. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani masa perkuliahan .
3. Bapak Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., selaku ketua jurusan dan Ibu Dra. Muslimat, M. Hum. Selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D.
5. Seluruh staff administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh keluarga besarku di Makassar atas doa dan dukungannya.
7. Adinda Yulianti yang sudah memberikan banyak pengorbanan dan kasih sayang serta dukungannya.
8. Semua saudara-saudaraku warga IMSI 02. Terkhusus buat Hasrullah, A. Nursal, Samsyuriady Atibe, S.S., Abd. Azis, S.S., Sukirman, S.S., Rusdi,

S.S., Herman T., S.S., A. Esa Hendra Kurnia, S.S. "Terima kasih banyak buat kalian semua yang sudah menemani hari-hariku di kampus".

9. Teman-teman IMSI 03. Terkhusus buat Darmawangsa, S.S., Yudi Perdana, Tauhid Hira, S.S., Syamsul Rijal, S.S., Firman (Piro) dan Eti Yusrianti, S.S.
10. Buat saudara-saudaraku di SPASI (Serikat Pencinta Seni Sastra Indonesia) tanpa terkecuali. Banyak kenangan-kenangan indah yang telah kita lalui bersama, teruslah berkarya dan berkreasi.
11. Semua adik-adik sekaligus teman-teman seluruh warga IMSI. Yulis, Ichal, Puji Astuti Rasak, S.S., Tuti Hirawati, S.S., Iqbal, Aan, Nitha, Ani, Asri, Iwan, Hasbullah, Fajar, Santi, Nabila, Wati, Ayu dan Dwi.
12. Teman-teman KKN ANTARA 2007. Terkhusus buat teman-teman Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.
13. All Crew One Piss Radio. Semoga makin jaya di udara.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terkhusus bagi para pembaca, saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dengan senang hati sangatlah penulis harapkan.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan sehingga tidak akan sempurna. Skripsi ini karena tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Akhirul qalam.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAK..... | x |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat..... | 5 |
| 1.5.1 Tujuan Teoritis..... | 5 |
| 1.5.2 Tujuan Praktis..... | 6 |
| 1.5.3 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.6 Definisi Operasional..... | 7 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan..... | 11 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 12 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 14 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 15 |
| 3.1 Metode Pengumpulan Data..... | 15 |
| 3.1.1 Data Primer..... | 15 |
| 3.1.2 Data Sekunder..... | 16 |
| 3.2 Instrumen Penelitian..... | 16 |
| 3.3 Metode Analisis Data..... | 17 |
| 3.4 Prosedur Penelitian..... | 17 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 4 PEMBAHASAN..... | 19 |
| 4.1 Kategori Tokoh..... | 19 |
| 4.1.1 Kategori Tokoh Utama..... | 20 |
| 4.1.1.1 Baso Kunjung Barani..... | 21 |
| 4.1.1.2 Datu..... | 24 |
| 4.1.2 Kategori Tokoh Pembantu..... | 27 |
| 4.1.2.1 Samindara..... | 27 |
| 4.1.3 Kategori Tokoh Tambahan..... | 28 |
| 4.1.3.1 Boto..... | 29 |
| 4.1.3.2 Dayang I & II..... | 30 |
| 4.1.3.3 Lelaki I, II & III..... | 31 |
| 4.1.3.4 Lelaki Tua..... | 33 |
| 4.1.3.5 Inang Pengasuh..... | 34 |
| 4.2 Watak/Karakter Tokoh..... | 35 |
| 4.2.1 Watak/Karakter Tokoh Utama..... | 35 |
| 4.2.1.1 Watak/Karakter Baso Kunjung Barani..... | 35 |
| 4.2.1.2 Watak/Karakter Datu..... | 43 |
| 4.2.2 Watak/Karakter Tokoh Pembantu..... | 46 |
| 4.2.2.1 Watak/Karakter Samindara..... | 46 |
| 4.2.3 Watak/Karakter Tokoh Tambahan..... | 52 |
| 4.2.3.1 Watak/Karakter Boto..... | 52 |
| 4.2.3.2 Watak/Karakter Dayang I..... | 53 |
| 4.2.3.3 Watak/Karakter Dayang II..... | 55 |
| 4.2.3.4 Watak/Karakter Laki-laki I..... | 56 |
| 4.2.3.5 Watak/Karakter Laki-laki II..... | 57 |
| 4.2.3.6 Watak/Karakter Laki-laki III..... | 58 |
| 4.2.3.7 Watak/Karakter Lelaki Tua..... | 58 |
| 4.2.3.8 Watak/Karakter Inang Pengasuh..... | 59 |
| 4.3 Tema..... | 60 |
| 4.4 Pesan dan Amanat..... | 59 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP..... | 62 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 62 |
| 5.2 Saran-saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 64 |

ABSTRAK

ERWIN MAKMUR. Perwatakan Tokoh Drama *Samindara* karya Aspar Paturusi: Tinjauan Struktural.

Skripsi ini berjudul Perwatakan Tokoh Drama *Samindara* karya Aspar Paturusi: Suatu Tinjauan Struktural. Drama ini dipilih sebagai bahan penelitian karena drama ini sangat menarik dan dramatis terutama dari segi cerita yang diangkat oleh pengarangnya dan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama tersebut memiliki karakter yang sangat kuat. Melalui peristiwa-peristiwa itu dapat kita ketahui bagaimana tingkah laku para tokoh sehingga membentuk watak setiap tokoh dalam drama tersebut. Karena tanpa tokoh di dalam sebuah cerita khususnya drama, cerita itu tidak akan berlangsung, karena tokohlah yang merupakan unsur yang sangat penting yang menggerakkan semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Tokoh ini pulalah yang mempengaruhi semua unsur-unsur dalam drama. Drama *Samindara* ini bercerita tentang suatu adat yang harus dipatuhi, yaitu dilarangnya hubungan atau pernikahan sedarah. Drama ini mengisahkan tentang dua orang anak yang masih kecil saling dipisahkan dan dijauhkan dari kedua orang tuanya dan juga dari tanah kelahirannya. Kemudian berselang beberapa tahun ketika mereka beranjak usia dewasa, mereka bertemu dan saling jatuh cinta. Namun, hubungan mereka tidak direstui. Hasil penelitian ini difokuskan pada perwatakan tokoh dalam hubungannya dengan tema pada drama tersebut.

Melalui aspek penokohan, kita dapat mengetahui watak/karakter tokoh di dalam cerita. Salah satunya ialah watak/karakter tokoh utama yaitu Baso Kunjung Barani yang pantang menyerah. Tokoh ini sangat gigih, tegar, dan berani menantang maut sekalipun untuk mendapatkan cinta dari Samindara. Hubungan mereka ditantang oleh adat (pemali) karena mereka sedarah (bersaudara). Mereka tidak mengetahui hal tersebut karena sejak kecil mereka dipisahkan dan dijauhkan dari kedua orang tuanya.

Untuk meneliti perwatakan pada drama ini, metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan dengan membaca buku dan karya sastra yang ada hubungannya dengan fokus pembahasan dalam objek penelitian dan pendekatan yang dipakai, dalam hal ini penulisan data primer. Data primer adalah data yang bersumber dari drama yang menjadi objek penelitian dengan menginventarisasi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dengan melihat kategori dan watak tokoh-tokoh yang mendukung cerita. Kemudian kutipan atau teks dimasukkan dalam proses analisis untuk memperjelas pernyataan. Data tersebut sangat membantu dalam pengkajian dan menjawab permasalahan. Karena tanpa data penelitian tidak akan selesai.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana watak/karakter tokoh dalam drama dan sangat penting untuk dilakukan. Karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap perwatakan tokoh drama *Samindara* untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap watak/karakter tokoh dalam cerita. Melalui perwatakan tokoh, akhirnya dapat mengungkap tema yang terkandung dalam drama *Samindara* Karya Aspar Paturusi.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan atas tiga bentuk yakni bentuk puisi, bentuk prosa (cerita rekaan), dan bentuk drama. Salah satu ragam sastra yang akan menjadi objek analisis dalam penulisan ini adalah drama. Dari sudut etimologinya, kata drama berasal dari bahasa Yunani, yakni *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, serta berlakuan. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Parkamin (1973:107) yang melihat drama sebagai penyuguhan cerita di atas pentas.

Dalam hubungan dengan karya sastra yang tergolong drama, Gani (1988: 267) berpendapat bahwa yang penting dalam drama adalah mengungkapkan lebih banyak tentang sifat kemanusiaan, tentang orang dalam segala konfliknya. Berbicara tentang sastra tidak terlepas dari nilai keindahan sebab karya sastra adalah suatu karya seni dan karya seni itu adalah karya yang mengandung unsur keindahan.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup kompleks. Dikatakan demikian karena drama diciptakan bukan hanya untuk dibaca, melainkan juga untuk dipertunjukkan. Menikmati sebuah drama melalui naskah atau teks drama sangat berbeda dengan menikmati sebuah drama melalui pertunjukannya. Menurut Luxemburg, dkk. (1984:158) yang dimaksud dengan teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Melalui naskah atau teks drama, kita dihadapkan

pada rangkaian dialog yang diucapkan oleh para tokoh yang ada dalam sebuah teks untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Adapun dengan melalui pertunjukannya, seseorang dapat melihat langsung dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui gerak dan dialog para tokoh yang terlibat di atas pentas.

Hal yang sangat menonjol dalam sebuah drama ialah dialog yang sekaligus merupakan ciri khas yang dimilikinya dan merupakan pembeda dengan jenis karya sastra lainnya. Melalui dialog dapat diketahui peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dan mengetahui peran serta watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada. Sumardjo (1984:128) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan drama ialah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud untuk dipertunjukkan oleh aktor.

Objek dari setiap drama pada umumnya menggambarkan realitas manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Di dalam drama, pengarang memaparkan pokok-pokok pikirannya melalui tingkah laku tokoh yang saling mempengaruhi antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Interaksi ini melahirkan konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin yang merupakan dasar lahirnya drama.

Salah satu unsur yang secara struktural membangun karya sastra khususnya drama adalah unsur penokohan. Dari penokohan muncul berbagai permasalahan tentang manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Masalah timbul karena adanya perbenturan ide atau perbedaan pandangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Hal itu pada akhirnya melahirkan konflik

dari para tokoh. Ide atau pokok pikiran dari para tokoh dalam setiap drama juga mengandung makna tersendiri dari karya sastra tersebut.

Penelitian ini mengangkat salah satu drama karya Aspar Paturusi yang berjudul *Samindara*. Drama tersebut mengisahkan tentang dua orang anak yang masih kecil turunan Datu Luwu yang terpaksa diasingkan ke negeri Selatan. Hal ini dilakukan agar Baso Kunjung Barani dan Samindara tidak terkena penyakit kulit, ini adalah tujuman Boto kerajaan. Menghindarkan turunan Datu Luwu dari wabah penyakit demi keselamatannya, juga untuk keselamatan rakyat dan negara.

Drama ini dijadikan bahan kajian karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap adegan sangat menarik dan dramatis, juga tokoh yang ditampilkan dalam drama tersebut memiliki karakter yang sangat kuat. Melalui peristiwa-peristiwa itu dapat kita ketahui bagaimana tingkah laku para tokoh di dalam cerita sehingga membentuk watak setiap tokoh dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Karena tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerita khususnya drama, cerita itu tidak akan berlangsung tanpa tokoh, karena tokohlah yang merupakan unsur yang sangat penting yang menggerakkan semua peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Tokoh ini pulalah yang mempengaruhi semua unsur dalam drama. Maka dari itu, penelitian terhadap drama *Samindara* karya Aspar Paturusi difokuskan pada salah satu unsur penokohan yaitu perwatakan tokoh. Perwatakan yang dimaksud ialah ciri khas tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Drama *Samindara* karya Aspar Paturusi akan dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural yang melihat unsur dalam karya sastra yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Keterjalinan setiap unsur merupakan ciri khas pendekatan ini. Karya sastra khususnya drama tidak dapat dikatakan fungsional, jika antara unsur yang satu dengan unsure yang lain terpisah, unsur-unsur itu turut menunjang dan menentukan dalam mengungkapkan masalah yang diangkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengkajian drama *Samindara* karya Aspar Paturusi, ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah dalam drama tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Setiap tokoh memiliki kategori tertentu dalam cerita, hal ini ditemukan melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita.
2. Karakter tokoh-tokoh sangat kuat, terutama menggambarkan mengenai keberanian dan pantang menyerah.
3. Latar dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi tidak jelas.
4. Gaya pengungkapan drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi di atas penting dan menarik untuk diteliti. Namun seluruh permasalahan tersebut tidak ditelaah secara keseluruhan dalam penelitian ini. Masalah tersebut hanya difokuskan pada salah satu unsur penokohan yaitu perwatakan tokoh. Perwatakan tokoh dalam drama ini sangat menarik karena setiap tokoh memiliki

watak yang berbeda-beda. Watak tokoh dapat diketahui melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh itu sendiri, sehingga dapat kita pastikan bahwa tokoh di dalam sebuah cerita sangatlah penting. Watak tokoh dapat mempengaruhi semua unsur di dalam setiap drama salah satunya ialah penemuan unsur tema atau ide pokok di dalam cerita.

1.4 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian yang mengambil objek karya sastra harus memiliki masalah dan kemudian dirumuskan sedemikian rupa sebagai dorongan terjadinya usaha dalam pemahaman yang lebih mendasar atau mendalam.

Berikut perumusan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana kategori tokoh drama *Samindara* karya Aspar Paturusi ?
2. Bagaimana watak tokoh drama *Samindara* karya Aspar Paturusi ?
3. Apa tema drama *Samindara* karya Aspar paturusi ?

1.5 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada hubungannya dengan drama yang akan dibahas. Tujuannya mencakup tujuan teoritis dan praktis.

1.5.1 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis diarahkan untuk melihat kemampuan pendekatan struktural yang dapat menjawab sejumlah masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian penelitian ini diupayakan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penerapan dan cara kerja pendekatan struktural. Tujuan tersebut diharapkan dapat mencapai hal-hal berikut :



1. menjelaskan kategori tokoh dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.
2. menjelaskan watak tokoh dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.
3. menemukan tema dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.

1.5.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran kepada pembaca tentang makna yang terkandung dalam drama *Samindara*. Penerapan pendekatan struktural dalam penelitian ini merupakan satu dari sekian banyaknya alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Semoga dengan terungkapnya keterkaitan antara unsur penokohan dengan tema dapat membuka jalan kepada peneliti berikutnya guna melihat melalui pendekatan lainnya.

1.5.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi bacaan dan referensi bagi peminat sastra yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya apresiasi sastra khususnya drama. Manfaat penelitian ini merupakan upaya dalam menguji atau menemukan pengetahuan ilmiah dengan cara melakukan penelitian yang ilmiah. Teori yang digunakan akan terbukti jika dilakukan penelitian. Sebagai seorang ilmuwan tidak hanya mengetahui teori-teori belaka, namun yang paling dituntut adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian yang nantinya menjadi bukti kebenaran terhadap teori tadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan sangat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu, khususnya bidang ilmu yang ditekuni.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum melakukan penelitian terlalu jauh tentang perwatakan tokoh dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi, sebaiknya dipahami terlebih dahulu pengertian unsur-unsur penokohan dalam drama.

Seni drama dapat dilihat sebagai mata rantai yang langsung menghubungkan sastra dan kehidupan manusia. Seni drama mengungkapkan kembali dan memberikan gagasan-gagasan dan aspirasi-aspirasi manusia dan mengingatkan kita pada kegagalan-kegagalannya. Seni drama juga membantu manusia melihat dirinya sendiri dalam berbagai konteks kehidupan yang memberi kita bermacam-macam wawasan baru dari kondisi dunia yang ada. Bahkan drama mampu mengungkapkan segala yang tak mungkin terjangkau oleh media lain yang langsung menyentuh lubuk hati seseorang yang menyaksikan pertunjukan drama. (Gani, 1988 : 268)

Menurut Esten (1984:40), penokohan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun, dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra, bagaimana tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, dan bagaimana peristiwa terjadi karena aksi tokoh-tokohnya.

Menurut Esten (1987:40), masalah pokok penokohan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa terjadi karena aksi tokoh-tokohnya. Jadi, ada berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah penokohan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dalam drama memiliki ciri-ciri, seperti nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas. Pendeknya, tokoh atau karakter yang baik harus memiliki ciri atau sifat yang tiga dimensional, yaitu yang memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Harymawan (1988 : 25-26) dalam bukunya, *Dramaturgi*, menyebutkan bahwa rincian dimensi fisiologis terdiri atas usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka; dimensi sosiologis terdiri atas status sosial, pekerjaan (jabatan dan peranan di dalam masyarakat), pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup (kepercayaan, agama, dan ideologi), aktivitas sosial/organisasi, hobi, dan kegemaran, bangsa (suku dan keturunan); dimensi psikologis meliputi mentalitas dan moralitas, temperamen dan intelegensi (tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Jelaslah bahwa tokoh di dalam drama memegang peranan penting. Melalui tokoh sehingga cerita di dalam sebuah drama dapat terangkum. Demikian juga karena tokoh sehingga sebuah konflik dapat terjadi, yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran pada pembaca apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Drama tidak menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak. Seorang tokoh di dalam drama berbuat seolah-olah menjadi seseorang, dan seolah-olah mengerjakan apa yang diduga secara imajinatif dilakukan oleh seseorang. Yang dimaksud analitik dari

drama yaitu cara pengarang memaparkan tentang watak atau karakter tokoh seperti keras hati, keras kepala, dan penyayang.

Dalam garis besarnya, tokoh cerita dalam sebuah naskah drama dibagi dalam tiga kategori.

1. *Principle character* (tokoh utama)
2. *Supporting character* (tokoh pembantu)
3. *Subsidiary character* (tokoh tambahan)

Dalam praktiknya perbedaan antara tokoh atau peran utama dengan peran pembantu kadang-kadang agak sulit ditentukan. Untuk mengatasinya, adalah meneliti konflik yang diciptakan oleh salah satu peran dalam kaitannya dengan struktur alur. Dengan kata lain, apakah dengan timbulnya lakuan dari satu karakter atau tokoh, mengubah suasana dan memberi pengaruh dalam kesatuan lakuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang merupakan pemersatu lakuan dalam struktur alur. Tokoh pembantu adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam mengembangkan cerita; dan tokoh tambahan merupakan tokoh yang turut meramaikan suasana. Tokoh tambahan ini di kenal pula dengan istilah figuran. Dalam hal menempatkan tokoh pembantu, seringkali pula dibagi dua, yaitu: tokoh pembantu utama dan tokoh pembantu. Adanya klasifikasi utama didasarkan pada persamaan motif lakuan dari dua tokoh atau lebih, tetapi perbedaannya diperhitungkan dari jumlah dialog dan jangka penampilannya di atas pentas.

Tokoh diciptakan pengarang dengan karakter atau watak tertentu. Karakter tersebut dapat merupakan perwujudan dari karakter pengarang itu

sendiri atau imajinasi pengarang dengan tujuan tertentu sehingga maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya dapat sampai kepada pembaca. Karakter (watak) ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23). Jadi tanpa perwatakan tidak ada perkembangan cerita, tanpa perwatakan tidak ada plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, atau konflik.

Selanjutnya adalah tema cerita. Menurut Esten (1984:91) tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Demikian pula menurut Sudjiman (1988:50), tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian tentu saja membutuhkan beberapa data yang dapat menunjangnya. Beberapa data dapat diperoleh dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan atau yang hampir mendekati penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan penulis, sudah ada yang pernah meneliti drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Akan tetapi, tidak secara langsung meneliti tentang perwatakan tokoh drama tersebut. Seperti pada penelitian St. Nursa'adah (2006) yang berjudul *Refleksi Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dalam drama Samindara karya Aspar Paturusi: Tinjauan Semiotik*. Penelitian tersebut mencoba menemukan pemaknaan dalam drama tersebut melalui analisis kode dan tanda, baik yang ada dalam karya drama tersebut maupun kode dan tanda yang berkaitan dengan budaya Bugis Makassar dengan menelusuri peninggalan tertulis yang disebut *lontara*.

Adapun salah satu bentuk penelitian sebelumnya yang senada dan sejalan dengan pengkajian tersebut yaitu tulisan Saharuddin (2006) yang berjudul *Penokohan dalam drama Datu Museng & Maipa Deapati karya Fahmi Syariff : Suatu Tinjauan Struktural*. Penelitian tersebut difokuskan pada aspek penokohan khususnya watak setiap tokoh, dengan menggunakan pendekatan struktural. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan keterkaitan antara unsur penokohan dengan unsur tema yang membangun cerita.

2.2 Landasan Teori

Sebagai salah satu genre sastra, drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang seperti halnya karya sastra yang lain. Drama juga dibentuk oleh berbagai unsur yang membangunnya. Dalam menganalisis penokohan drama *Samindara* karya Aspar Paturusi ini, penulis menggunakan teori struktural sebagai teori yang membantu penulis dalam memecahkan masalah pokok yang terdapat dalam drama ini, khususnya aspek penokohan.

Menurut Semi (1990:67), pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Oleh karena itu, bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti penokohan, gaya penulisan, tema, amanah, latar, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulisan, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak mempunyai kaitan langsung dengan struktur karya tersebut.

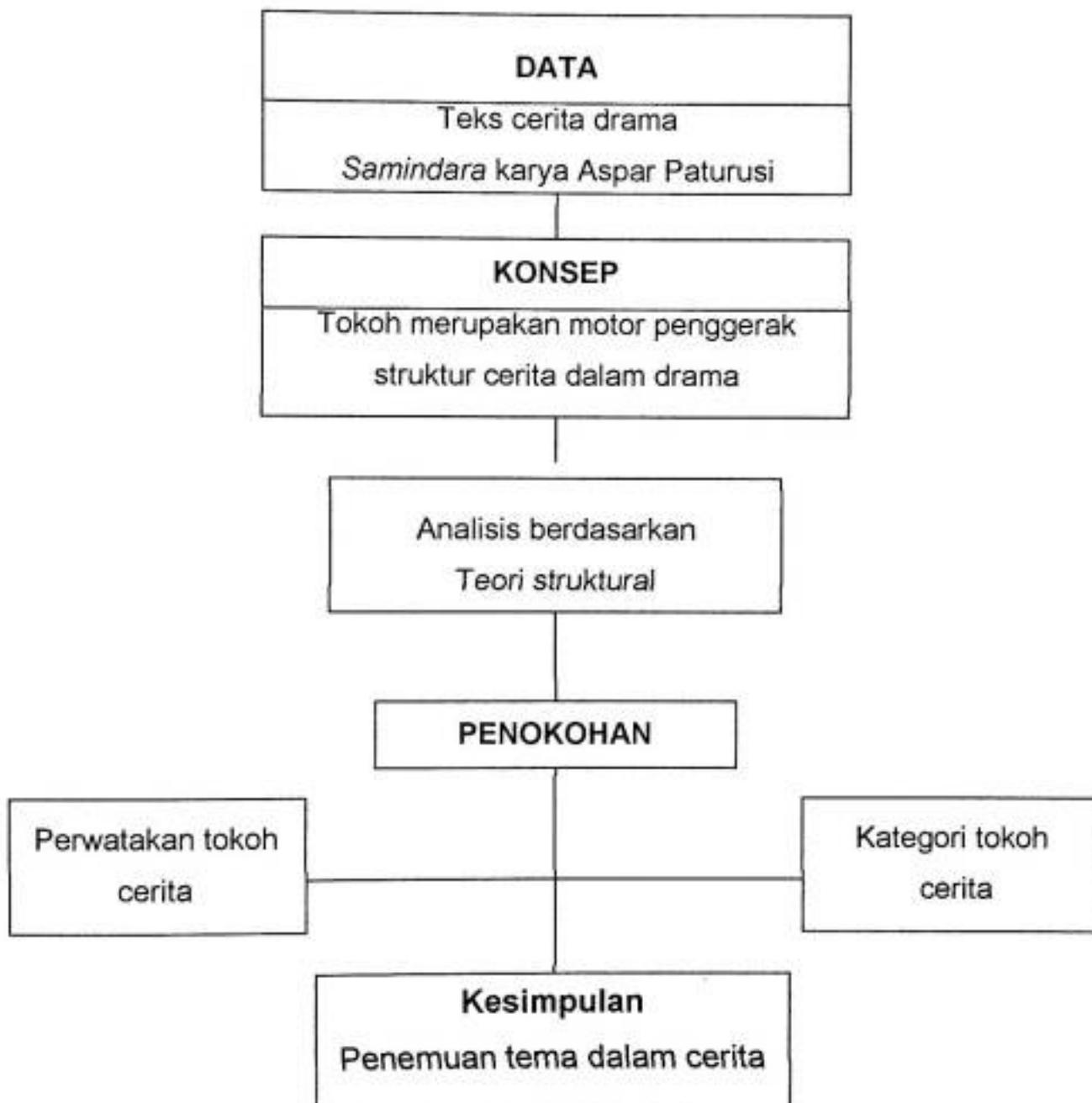
Untuk memperoleh gambaran pengertian teori struktural, akan dikemukakan sejumlah pandangan para ahli. Pendapat Teeuw (1988:141) mengenai teori struktural menganggap bahwa karya sastra adalah sebagai

sebuah struktur yaitu satu keseluruhan yang saling menentukan dan saling berhubungan antarbagian dengan bagian keseluruhan. Di samping itu, struktur mengenai transformasi antara bagian dan pengaturan diri (*self regulation*). Menurut Murkarovski (dalam Junus, 1985:86) struktur merupakan gagasan utama karena mengikuti keseluruhan ide yang ditransformasikan dari dalam struktur yang teratur, sehingga memiliki koherensi internal di setiap bagiannya yang dapat menyesuaikan diri.

Menurut McMulan (dalam Syariff, 1985:35-36), penentuan kategorisasi ini dapat dilihat dari jumlah dialog yang dimilikinya, keterlibatannya dalam tema dan alur, serta jangka waktu hadirnya di atas pentas.

Perkembangan karya sastra sampai saat ini, mampu mengungkapkan tema yang terkandung dalam sebuah drama dengan menggunakan pendekatan struktural. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan berfokus pada penokohan, sehingga dapat memecahkan setiap masalah yang telah dirumuskan. Pendekatan struktural merupakan suatu reaksi penolakan atas adanya penafsiran yang subyektif terhadap karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat di luar karya sastra itu. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur.

2.3 Kerangka Pemikiran



BAB 3

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian perlu menggunakan metode, hal ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari kerangka pemikiran ilmiah. Dalam penelitian, metode merupakan cara menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra untuk mencari pengertiannya. Setelah pengertian ditemukan, selanjutnya pengertian tersebut dipahami dalam hal ini tema cerita.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mendukung keilmiahannya objek ilmiah, penulis menampilkan data-data yang memenuhi kriteria pada sebuah karya tulis ilmiah. Beberapa kriteria yang dimaksudkan di antaranya ada relevansi antara kajian dengan objek, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memenuhi harapan di atas, maka penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi penulisan drama itu sendiri di samping ulasan-ulasan dan masukan pendapat melalui buku atau bahan tulisan lain. Data-data tersebut dibagi dalam dua bagian berikut ini.

3.1.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dijadikan sumber utama dalam pembahasan ini. Data ini adalah drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Data ini dikaji secara seksama, kemudian setelah dipahami penulis mencoba menganalisis dengan berpatokan pada pembuktian berupa kutipan bagian-bagian drama yang

berhubungan dengan objek kajian dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder yang dimaksud adalah berupa uraian-uraian atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek kajian, baik dari buku-buku maupun tulisan-tulisan lain yang bersifat ilmiah yang ada hubungannya dengan penokohan, serta hasil-hasil penelitian dengan objek kajian yang akan dianalisis.

3.2 Instrumen Penelitian

Sebagaimana penulis telah jelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka atau biasa juga disebut *library research*, yaitu data-datanya diperoleh melalui buku, maupun tulisan-tulisan lain. Sebagai data primernya ialah drama "Samindara" karya Aspar Paturusi, sedangkan data sekundernya diperoleh melalui pembacaan sejumlah buku dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan objek kajian ini.

Adapun cara yang ditempuh untuk menemukan data-data pada penelitian ini ialah dengan melihat unsur-unsur yang dapat mendukung masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Identifikasi tokoh dan penokohan melalui dialog-dialog dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.
2. Uraian-uraian yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh tersebut diperlukan suatu alat bantu guna lebih memudahkan pengecekan data. Adapun alat bantu yang dimaksud adalah kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari objek penelitian itu sendiri yaitu drama *Samindara*, dan juga untuk mencatat data-data yang diperoleh dari buku-buku maupun bentuk tulisan-tulisan lain, yaitu berupa kutipan-kutipan yang mempunyai hubungan dengan objek penelitian.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis struktural merupakan landasan teori yang dipakai dalam menganalisis dan mengolah data. Semua itu diarahkan pada pemahaman tentang pendekatan struktural dengan unsur-unsur lain. Analisis data yang dilakukan dengan menyatukan pandangan isi teks dalam drama. Data utama dalam teks cerita dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada. Selanjutnya memasukkan data ke dalam instrumen penelitian yang berupa kartu data. Kartu data ini dibuat dan disusun sedemikian rupa, sehingga data-data yang digunakan dapat memberikan hasil penelitian yang akurat dan efektif.

3.4 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan objek yang akan diteliti yaitu drama *Samindara* karya Aspar Paturusi.
2. Membatasi masalah. Pembatasan masalah ini dilakukan guna lebih mengarahkan penelitian.

3. Mengumpulkan data-data berdasarkan masalah yang akan diteliti.
4. Melakukan analisis dengan data-data yang ada.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

BAB 4

PEMBAHASAN

Tokoh yang ditampilkan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra dilengkapi dengan identitas dan ciri-ciri tertentu, berupa ciri keragaman dan kejiwaan. Keragaman mencakup penampilan tokoh, kategori tokoh, dan watak tokoh. Tokoh-tokoh yang membangun cerita ditampilkan oleh pengarang dengan watak-watak yang berbeda satu sama lain. Penampilan tokoh cerita dalam sebuah karya sastra merupakan percampuran antara imajinasi dan kreativitas pengarang yang bertolak dari pencerminan keadaan dan pengalaman hidupnya dalam proses penciptaan khususnya karya sastra, yang mungkin saja dapat menjadi obsesi pengarang dalam menampilkan ide-idenya.

Cerita yang disajikan di dalam sastra drama, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh berupa manusia. Dengan demikian, tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot. Dari penelitian yang dilakukan terhadap drama *Samindara*, ditemukan bahwa drama tersebut menampilkan enam belas tokoh, yakni Samindara, Baso Kunjung Barani, Datu, Pemimpin upacara, pemimpin rakyat, wakil rakyat, Boto, Paman, Dayang 1-2, Laki-laki 1-3, Lelaki tua, Inang pengasuh, dan Wali.

4.1 Kategori Tokoh

Dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi ada enam belas tokoh yang ditampilkan dalam drama tersebut, seperti yang sudah saya sebutkan di atas. Dari sekian banyak tokoh di atas, ada beberapa tokoh yang dapat

dikategorikan sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut adalah tokoh Baso Kunjung Barani, dan tokoh Datu. Tokoh inilah yang merupakan tokoh yang mempunyai dialog yang cukup banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya di dalam cerita, karena tokoh tersebut banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain serta keterlibatan dan jangka waktu kehadirannya di dalam cerita sering muncul hampir di setiap adegan. Tokoh ini pulalah yang merupakan pembawa ide cerita, yang melahirkan konflik dan mengembangkan cerita khususnya pada drama tersebut.

Selain kategori tokoh utama di atas, ada juga yang dikategorikan sebagai tokoh pembantu yaitu tokoh Samindara karena tokoh ini membantu tokoh utama dalam mengembangkan cerita. Adapula tokoh yang di sebut tokoh tambahan yaitu Pemimpin upacara, pemimpin rakyat, wakil rakyat, Boto, Paman, Dayang 1-2, Laki-laki 1-3, Lelaki tua, Inang pengasuh, dan Wali.

4.1.1 Kategori Tokoh Utama

Kategori tokoh utama ditentukan berdasarkan intensitas kehadiran tokoh tersebut dalam cerita, hubungannya dengan tokoh lain dan bahwa tokoh tersebut membawa ide cerita, waktu penceritaan, dan hubungannya dengan judul. Biasanya, tokoh utama mengawali dan mengakhiri cerita/sumber konflik. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dipastikan bahwa tokoh utama drama *Samindara Karya Aspar Paturusi* adalah Baso Kunjung Barani dan Datu sebagai tokoh protagonis dan antagonis karena kedua tokoh tersebut, masing-masing sebagai pembawa ide dan penentang ide cerita. Tokoh Datu berperan sebagai ayah dari Baso Kunjung Barani dan Saminndara. Datu terpaksa melepaskan dan

mengasingkan kedua anaknya yang masih kecil untuk menjauh dari tanah kelahirannya demi kepentingan rakyatnya tanpa memikirkan nasib kedua anaknya kelak, setelah menjauh dari tanah kelahirannya.

4.1.1.1 Baso Kunjung Barani

Baso Kunjung Barani merupakan tokoh protagonis. Baso Kunjung Barani seorang keturunan langsung Datu Luwu yang terpaksa diasingkan dan menjauh dari tumpah darahnya. Seperti dalam kutipan berikut :

"KONON, KATA SI EMPUNYA CERITA, DUA ORANG BERSAUDARA TURUNAN DATU LUWU TERPAKSA DIASINGKAN KE NEGERI SELATAN. HAL INI DILAKUKAN AGAR MEREKA TIDAK TERKENA PENYAKIT KULIT. INI ADALAH TUJUMAN *BOTO* KERAJAAN. MENGHINDARKAN TURUNAN DATU LUWU DARI WABAH PENYAKIT DEMI KESELAMATANNYA, JUGA UNTUK KESELAMATAN NEGARA DAN RAKYAT."

(Samindara, 2003 : 49)

Sebagai seorang putera turunan langsung Datu Luwu, kehidupan Baso Kunjung Barani sudah berbeda, apalagi setelah ia diasingkan ke negeri Selatan. Tokoh ini meninggalkan gelimang harta dan kasih sayang kedua orang tuanya. Ia kini tidak berbeda dari rakyat biasa yang mencari nafkah dengan melayari pulau demi pulau untuk kelangsungan hidupnya. Tokoh Baso Kunjung Barani melangsungkan hidupnya sama dengan rakyat biasa. Dia berusaha hidup untuk kehidupannya dengan berlayar dari pulau ke pulau. Seperti dalam kutipan berikut:

"LELAKI III :

Katanya banyak menyeberangi pulau-pulau dan menantang setiap orang untuk adu kesaktian dan ketangkasan atau adu ayam dengan segala macam taruhan.

BASO :

Engkau salah paham, sahabat! Kami melayari pulau demi pulau tak lain untuk mencari nafkah. Kebetulan sering ada keramaian ditempat kami singgah. Kami hanya turut bergembira. Kalau kami menang, berkat Dewata semata."

(Samindara, 2003 : 75-76)

Di dalam pelayaran itu, Baso Kunjung Barani tidak pernah mencari lawan tetapi selalu mencari kawan. Dia tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya. Dia santun berbicara dan rendah hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"LELAKI I :

Rupanya, kau memang lelaki sejati. Bicaramu penuh dengan rendah hati!"
(Samindara, 2003 : 76)

Pertemuan para lelaki dengan Baso Kunjung Barani kadang-kadang menimbulkan adanya pertentangan diantara mereka. Namun demikian, Baso Kunjung Barani tidak merasa tersinggung dengan tantangan yang ditawarkan oleh para lelaki itu, ia malah menganggap bahwa tantangan mereka sebagai awal perkenalannya. Baso Kunjung Barani tidak senang bertarung, tetapi jika dipaksa dia kadang-kadang melayani untuk mempertahankan harga dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"LELAKI I :

Cukup! Kita serahkan pada tuan rumah menentukan jenis pertandingan.

LELAKI TUA :

Baiklah kalau begitu. Dari pada tangan yang beradu, lebih baik ayam yang kita adu. Baso Kunjung Barani punya seekor ayam berumbung.

LELAKI I :

Kami setuju! Biarlah ayam yang beradu. Dari situ pun kita bisa tahu siapa yang menyimpan ilmu. Kami punya ayam campaga dan sedikit harta di perahu untuk sekedar taruhan."

(Samindara, 2003 : 76-77)

Perkenalan Baso Kunjung Barani dengan beberapa para lelaki kadang-kadang melalui pertarungan sabun ayam. Sabun ayam dilakukan tanpa taruhan, walaupun para lelaki ini menganggap bahwa sabun ayam tanpa taruhan bukanlah adat lelaki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“BASO :

Tanpa taruhan juga boleh. Apa salahnya sekedar bergembira merayakan perkenalan kita.

LELAKI II :

Tanpa taruhan bukan adat lelaki. Menang atau kalah soal kedua. Usulku begini: kalau kami kalah, kami bersedia jadi hamba. Tapi kalau menang, kalian berdua harus meninggalkan negeri ini.”

(Samindara, 2003 : 77)

Setelah para lelaki ini dan juga Baso Kunjung Barani sepakat, pertarunganpun berlangsung dengan mengadu ayam masing-masing, hingga pada akhirnya para lelaki ini mengaku kalah dan tentu saja mengakui kehebatan yang dimiliki Baso Kunjung Barani. Tetapi, alangkah beruntungnya para lelaki itu malah menjadi sahabat Baso dalam perjalanannya untuk mencari jodohnya.

“SEMUA MENYATAKAN SETUJU. GELANGGANG ADU AYAM DIPERSIAPKAN. BUNYI GENDANG MENGIRINGI TERIAK DAN GERAK ORANG-ORANG YANG KEASYIKAN MENYAKSIKAN ADU AYAM TERSEBUT. AYAM BASO KUNJUNG BARANI KELUAR SEBAGAI PEMENANG.”

(Samindara, 2003 : 77)

“LELAKI I :

Kau memang hebat, Baso! Pemilik ayam yang menang bukanlah sembarang orang. Kami tak akan ingkar janji. Kemana engkau pergi, kami akan turut serta.

BASO :

Tidak, kalau kalian punya tujuan sendiri silakan pergi, Aku tak berhak menghalangi.

LELAKI II :

Menarik kembali janji yang telah kami ucapkan, bukanlah aturan lelaki.

LELAKI TUA :

Baiklah, Baso tidak memerlukan hamba. Dia membutuhkan sahabat dalam perjalanan. Dia telah dewasa. Konon, di selatan sana ada seorang puteri yang cantik. Kalau memang sepadan, barangkali itulah jodoh Baso Kunjung Barani.”

(Samindara, 2003 :78)

4.1.1.2 Datu

Selain tokoh Baso Kunjung Barani sebagai tokoh utama yang di kategorikan sebagai tokoh protagonis, ada juga tokoh utama yang dikategorikan sebagai tokoh antagonis yaitu tokoh Datu. Tokoh Datu di sini merupakan tokoh yang bertolak belakang dari tokoh protagonis di atas. Mengapa di katakan bertolak belakang, karena ia adalah seorang ayah dari Baso Kunjung Barani dan Samindara yang seharusnya melindungi kedua anaknya yang masih kecil dan tanpa dosa. Akan tetapi, ia malah mengambil keputusan untuk mengasingkan dan menjauhkan kedua anaknya dari tanah kelahirannya tanpa bergelimang harta dan tentu saja kasih sayang dari kedua orang tuanya. Datu menganggap bahwa kedua anaknya ini merupakan sumber malapetaka yang menyebabkan rakyat dan negaranya dilanda bencana atas petunjuk Boto kerajaan sang juru ramal.

Di sini Datu sebagai seorang raja yang sangat mementingkan nasib rakyat dan negaranya, bahkan dia rela berbuat apapun demi keselamatan rakyat yang dicintainya. Apalagi saat-saat sekarang ini, negaranya sedang dilanda bencana dan malapetaka yang terjadi dimana-mana yang membuat hatinya gelisah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“DATU :

Wahai rakyatku! Aku memahami kegelisahanmu. Aku merasakan getaran kecemasanmu. Aku tanggungkan kelumpuhan daya akalmu. Aku

deritakan ketakutanmu. Aku, Datumu, dan Engkau rakyatku, bersama-sama menghadapi teka-teki berat ini. Dengarkanlah, dosa siapa, salah siapa? Aku tahu, cara bertanya seperti ini sungguh kuno tetapi tetap harus kutanyakan. Ta, dosa siapa, salah siapa, sehingga Dewata begitu murka? Alam-Nya tak berhenti mengirim bencana. Setiap hari Negara kehilangan warga setia, yang miskin atau pun yang kaya. Kecelakaan terjadi di mana-mana, penyakit tak berhenti menyergap kerumah-rumah. Rakyatku, kecemasanmu, keceemasanku juga. Kebingungan-mu, kebingunganku juga. *Kerinduanmu akan petunjuk Dewata, kerinduanku juga.*"
(Samindara, 2003 : 52-53)

Datu juga sebagai seorang ayah dari kedua anaknya yang bernama Samindara dan Baso Kunjung Barani. Walaupun dia seorang raja, dia tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi ketika negaranya di timpa malapetaka, dia hanya menunggu jawaban dari Sang Dewata kiranya memberi petunjuk agar bencana yang menimpa negaranya bisa teratasi. Namun pada akhirnya seseorang datang dengan membawa petunjuk dari Sang Dewata bahwa dia harus rela melepaskan kedua anaknya yang masih bocah menjauh dari tanah kelahirannya agar bencana yang menimpa rakyat dan negaranya bisa teratasi. Akhirnya Datu pun terpaksa mengasingkan putera dan puterinya menjauh dari tumpah darahnya demi kepentingan negara dan rakyatnya. Seperti dalam kutipan berikut :

"DATU :

Cukup! Hentikan saling tuding. Aku diam merenung bukanlah aku menolak bicara atau bimbang menetapkan keputusan. Sebagai ayah dari kedua anak yang malang itu, tidak bisakah aku beberapa saat diam sambil membayangkan bagaimana nasib mereka kelak setelah berpisah dari ayahanda dan ibunda yang mencintainya, berpisah dari negara tumpah darahnya yang harus dibelanya, berpisah dari rakyat yang akan dilindunginya kelak bila mereka sempat menjadi pemimpin? Rakyatku yang tercinta, telah kukatakan sejak semula, demi keselamatan rakyat dan negara, kita harus tunduk pada ketetapan bersama. Ingatlah, tentu tak seorang pun yang ingin turunannya mengidap penyakit berbahaya, apalagi turunan pemimpin! Negara dan rakyat tak boleh diperintah oleh Raja yang mengidap penyakit. Raja sakit, rakyat pun kejangkitan sakit. Bayangkanlah nasib negara! Dengarkanlah, aku akan melaksanakan apa

yang digariskan nujuman itu bagi diri pribadi dan keluargaku. Keputusan ini sungguh berat.

PEMIMPIN UPACARA :

Datu memenuhi ketentuan nujuman. Upacara pelepasan putera dan puterinya tak lama lagi kita laksanakan secara pribadi. Datu tentu bersedih, namun sekali datu berkata, ketetapanya takkan berubah." (Samindara : 2003, 62 – 63)

4.1.2 Kategori Tokoh Pembantu

Dalam drama *Samindara*, selain tokoh Baso Kunjung Barani dan Datu sebagai tokoh utama terdapat juga tokoh yang memiliki kategori sebagai tokoh pembantu yaitu Samindara. Tokoh ini disebut juga sebagai tokoh pembantu utama karena kedudukannya membantu kedua tokoh utama dalam mengembangkan cerita dan tentu saja tokoh ini yang merupakan sumber dari setiap masalah dan konflik yang terjadi di dalam cerita, sehingga cerita itu berkembang. Selain kedudukannya sebagai tokoh pembantu utama, tokoh ini disebut juga sebagai tokoh pembantu yang protagonis karena Samindara merupakan seorang tokoh yang sangat baik terhadap tokoh-tokoh yang lain di dalam cerita, dia juga seorang yang begitu lemah lembut ketika berbicara terhadap tokoh lainnya, dan tentu saja tokoh ini memberi rasa simpati kepada pembaca.

4.1.2.1 Samindara

Samindara adalah seorang puteri keturunan langsung Datu Luwu, sama halnya dengan Baso Kunjung Barani yang merupakan keturunan langsung Datu Luwu karena mereka berdua adalah saudara kandung yang terpaksa diasingkan dan menjauh dari tumpah darahnya. Seperti dalam kutipan berikut :

"KONON, KATA SI EMPUNYA CERITA, DUA ORANG BERSAUDARA TURUNAN DATU LUWU TERPAKSA DIASINGKAN KE NEGERI SELATAN. HAL INI DILAKUKAN AGAR MEREKA TIDAK TERKENA PENYAKIT KULIT. INI ADALAH NUJUMAN BOTO KERAJAAN. MENGHINDARKAN TURUNAN DATU LUWU DARI WABAH PENYAKIT DEMI KESELAMATANNYA, JUGA UNTUK KESELAMATAN NEGARA DAN RAKYAT."

(Samindara, 2003 : 49)

Tokoh Samindara seorang puteri turunan langsung Datu Luwu yang sudah diasingkan dan menjauh dari tumpah darahnya, Samindara kini masih ditemani dan dihormati oleh para dayang dan Inang Pengasuhnya yang sudah merawatnya sejak ia kecil hingga beranjak dewasa. Pengasuh Samindara selalu meminta dia berhati-hati karena sejak negeri dilanda wabah, perampokan terjadi dimana-mana. Pengasuhnya sangat khawatir jangan sampai Samindara menjadi sasaran penjahat perampokan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"DAYANG :

Samindara, tuanku mengagetkan hamba! Kenapa berhenti menenun dan meninggalkan rumah? Ingatlah pesan bunda pengasuh: berjalan jangan terlalu jauh! Sejak negeri dilanda wabah yang menewaskan para kerabat tercinta, kita harus selalu waspada. Apalagi, konon, perampokan juga merajalela!"

(Samindara, 2003 : 79)

Dalam pengasingan, Samindara selalu merasa sunyi. Dia juga sangat kecewa ketika Inang pengasuh terlalu banyak larangan kepadanya. Samindara selalu merasa bahwa di negeri Selatan terlalu sunyi dan dia selalu ingin ke negeri Utara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"SAMINDARA :

Pengasuhku yang setia, aku tidaklah akan kemana-mana. Sekedar menyaksikan taman yang indah. Jika aku sendiri sedang menenun, aku tidak tahu, hatiku sering dirundung sedih.

DAYANG :

Hal itu biasa, Puteri Samindara. Itu pertanda segera akan tiba kabar yang baik. Seorang puteri yang sedang beranjak dewasa sering merasa sunyi.

SAMINDARA :

Ha, tapi bunda pengasuh banyak sekali larangannya. Aku takut tak seorang pun yang datang mendekat dan mengajakku bercanda. Dan kini, aku tak tahu, ingin sekali rasanya aku pergi jauh. Aku merasa negeri di Utara sana adalah negeri yang ramai.”
(Samindara, 2003 : 79)

4.1.3 Kategori Tokoh Tambahan

Dalam drama ini yang termasuk tokoh tambahan adalah Pemimpin upacara, pemimpin rakyat, wakil rakyat, Boto, Paman, Dayang 1-2, Laki-laki 1-3, Lelaki tua, Inang pengasuh, dan Wali. Semua tokoh ini disebut sebagai tokoh tambahan karena kehadiran tokoh-tokoh tersebut memberikan nuansa tersendiri. Berikut akan digambarkan peran masing-masing tokoh tambahan tersebut.

4.1.3.1 Boto

Boto adalah seorang juru ramal kerajaan yang sudah tidak diragukan lagi kesaktiannya di pelosok kerajaan. Dia juga seorang yang sangat peduli akan nasib rakyat dan negaranya. Ini terlihat ketika dia muncul di tengah-tengah upacara berlangsung dengan membawa berita/petunjuk atas kejadian yang menimpa rakyat dan negaranya. Seperti dalam kutipan berikut :

“SALAH SEORANG :

Itulah Boto Kerajaan, juru ramal yang sakti. Pantas dari tadi tidak menampakkan diri.”
(Samindara, 2003 : 56)

“BOTO :

... Bisikan dan petunjuk Dewata bunyinya begini: Bukan karena kesalahan dan dosa, bukan karena Datu dan turunannya sebagai sumber bencana, sehingga nujuman hamba ini menetapkan bahwa puteri Paduka yang Mulia bernama Samindara dan putera Paduka yang Mulia bernama Baso, keduanya masih kanak-kanak dan sedang lucu-lucunya, curahan kasih

sayang ayah-bundanya, yang dipuja dan diasuh oleh Inang Pengasuh dan para dayangnya, Harus dibawa menjauh dari tumpa darahnya, harus dipisahkan dari milik yang dicinta dan mencintainya, ke suatu negeri di ujung selatan yang kelak bernama Ujung Loe...”
(Samindara, 2003 : 60-61)

“BOTO :

Pembicaraan hamba memang belum sampai keujung. Mereka sudah tak sabar memotong. Selanjutnya, Paduka yang Mulia, menurut nujuman, bila Sang Puteri dan Sang Putera tetap berdiamdi istana dan tanah kelahirannya, tak lama lagi mereka akan terserang penyakit *massala uli*, suatu penyakit kulit yang ganasnya tak terkira dan dapat menimbulkan wabah yang merajalela ke seluruh penjuru Negara. Maka, daripada rakyat sengsara, juga demi keselamatan putera Negara, kita harus membawanya ke tempat yang jauh. Keduanya terhindar dari wabah, rakyat pun akan selamat sejahtera.”
(Samindara, 2003 : 61-62)

4.1.3.2 Dayang I & II

Dayang I & II adalah seorang pengasuh dari Puteri Samindara dan Baso Kunjung Barani semasa mereka masih kecil. Tetapi ketika negara mereka dilanda musibah dan terjadi bencana dimana-mana, akhirnya kedua dayang tersebut ditetapkan untuk menemani Puteri Samindara kenegeri Selatan. Kemanapun puteri Samindara pergi, mereka harus selalu melindunginya dari segala bentuk marabahaya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“DAYANG I :

Bayangkan, semasih dalam kandungan, kita menjaganya. Kelahirannya dinanti-nantikan semua orang. Pesta dan lagu masih terngiang-ngiang. Wajah permaisuri sungguh tak sanggup aku pandang. Kedua ananda pujaan hati terpaksa dilepaskan.

DAYANG II :

Alangkah malang nasib kedua ananda. Samindara, sang puteri, betapa cantik dan lincahnya. Baso, sang putera, betapa gagah dan lucunya. Kegembiraan mereka, kegembiraan kita juga. Seandainya surat Dewata bisa berubah, aku takkan berhenti mengucapkan doa. Yang mengherankan hatiku, kenapa mesti kedua orang bocah yang masih suci dari segala noda dan dosa seolah menjadi tumbal dari segala bencana?”
(Samindara, 2003 : 65)

“DAYANG II :

Ya, istana terkepung musuh. Di setiap sudut terasa sunyi dan beku.

DAYANG I :

Setiap hari kedua ananda kita asuh. Berjalan-jalan, belajar bicara, penuh senda gurau. Kini ditakdirkan berpisah, di tempat yang jauh.

DAYANG II :

Tapi ke mana pun pergi, kita ditetapkan menemani puteri Samindara. Kita harus siap menghindarkannya dari mara bahaya. Membiasakan hidupnya tanpa kemewahan istana. Namun hatiku tetap cemas, apakah sudah menjauh segala bencana?”

(Samindara, 2003 : 66)

4.1.3.3 Lelaki I, II & III

Para lelaki ini adalah seorang pelaut-pelaut handal yang berlayar dengan menyusuri pulau demi pulau dengan maksud mencari seorang lelaki muda yang bernama Baso Kunjung Barani yang terkenal berani dan hebat. Para lelaki ini ingin membuktikan kehebatan yang dimiliki oleh Baso Kunjung Barani sesuai dengan cerita yang sudah tersiar di mana-mana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“LELAKI II :

Untung saja kita selamat ke pantai. Putaran arusnya deras sekali.

LELAKI III :

Tak salah lagi, inilah Tanjung Bira. Untung saja hanya kemudi yang patah. Ombaknya yang ganas hampir membuat perahu pecah.

LELAKI I :

Sesudah melepas lelah, jangan membuang waktu. Kita ke mari, tujuan kita hanya satu, mencari seorang lelaki muda yang terkenal berani. Akan kita coba, apa sesuai dengan cerita yang tersiar ke sana.”

(Samindara, 2003 : 73)

“LELAKI I :

Kalau tak salah, engkaulah Baso Kunjung Barani. Tapi cerita orang tak sepadan dengan sikapmu ini.

LELAKI II :

Ya, bicaranya lembut, seperti betina.

LELAKI TUA :

Kita baru saja berkenalan, hai lelaki muda! Bukan adapt lelaki saling menghina. Pantai ini adalah tempat mencari nafkah dan tak pernah kami mengundang musuh.

LELAKI I :

Kami menaikkan jangkar dan mengembangkan layar hanya dengan satu tujuan, mencari seorang yang bernama Baso yang katanya berani dan jantan, berkali-kali menang dalam gelanggang!

LELAKI III :

Katanya banyak menyeberangi pulau-pulau dan menantang setiap orang untuk adu kesaktian dan ketangkasan atau adu ayam dengan segala macam taruhan.”

(Samindara, 2003 : 75)

Ditengah-tengah pertemuan mereka dengan Baso Kunjung Barani, para lelaki ini tak segan-segan langsung menantanginya, tetapi bukan adu kesaktian, melainkan melakukan suatu pertandingan sabun ayam dengan mempertaruhkan diri mereka untuk menjadi hamba jika mereka kalah. Tapi siapa sangka setelah pertandingan itu dimenangkan oleh Baso Kunjung Barani para lelaki ini malah dijadikan sahabat oleh Baso. Ini terlihat ketika Lelaki Tua menjelaskan kepada para lelaki itu bahwa Baso Kunjung Barani tidak memerlukan hamba melainkan membutuhkan sahabat dalam perjalanannya mencari jodohnya. Seperti pada kutipan Berikut :

“LELAKI I :

Cukup! Kita serahkan pada tuan rumah menentukan jenis pertandingan.

LELAKI TUA :

Baiklah kalau begitu. Dari pada tangan yang beradu, lebih baik ayam yang kita adu. Baso Kunjung Barani punya seekor ayam berumbung.



LELAKI I :

Kami setuju! Biarlah ayam yang beradu. Dari situ pun kita bisa tahu siapa yang menyimpan ilmu. Kami punya ayam campaga dan sedikit harta di perahu untuk sekedar taruhan.

...

LELAKI I :

Kau memang hebat, Baso! Pemilik ayam yang menang bukanlah sembarang orang. Kami tak akan ingkar janji. Ke mana engkau pergi, kami akan turut serta.

BASO :

Tidak, kalau kalian punya tujuan sendiri silakan pergi. Aku tak berhak menghalangi.

LELAKI II :

Menarik kembali janji yang telah kami ucapkan, bukanlah aturan lelaki.

LELAKI TUA :

Baiklah, Baso tidak memerlukan hamba. Dia membutuhkan sahabat dalam perjalanan. Dia telah dewasa. Konon, di selatan sana ada seorang puteri yang cantik. Kalau memang sepadan, barangkali itulah jodoh Baso Kunjung Barani."

(Samindara, 2003 : 76-78)

"LELAKI III :

Kaki terasa berat melangkah seolah aku menyeret batu seribu kilo.

PARA LELAKI :

Baso Kunjung Barani! Tunggulah kami, sahabatmu ini."

(Samindara, 2003 : 83)

4.1.3.4 Lelaki Tua

Lelaki tua ini adalah ayah pengasuh dari Baso Kunjung Barani. Lelaki tua ini selalu menemani hari-hari Baso Kunjung Barani setelah Baso diasingkan dan menjauh dari tanah kelahirannya dan juga setelah ia dipisahkan dengan saudaranya yang bernama Samindara. Seperti dalam kutipan berikut :

"LELAKI I :

Sesudah melepas lelah, jangan membuang waktu. Kita ke mari, tujuan kita hanya satu, mencari seorang lelaki muda yang terkenal berani. Akan kita coba, apa sesuai dengan cerita yang tersiar ke sana.

LELAKI II :

Lihat, dua orang mendekat! Seorang lelaki muda dan seorang lelaki tua.

LELAKI III :

Kalau tak salah, itulah Baso Kunjung Barani. Yang tua, tentu ayah pengasuhnya.”

(Samindara, 2003 : 73-74)

4.1.3.5 Inang Pengasuh

Inang Pengasuh adalah seorang Pengasuh Puteri Samindara yang sangat setia menemani Samindara sejak ia masih kanak-kanak sampai ia beranjak dewasa dan juga dikala susah dan senang. Akan tetapi dia melanggar sumpahnya karena tidak tahan melihat hati Samindara yang sengsara, karena menolak pinangan Baso Kunjung Barani. Hal ini terlihat ketika seorang dayang sudah melihat Inang Pengasuh Samindara ditelan buaya di dekat sungai karena melanggar sumpahnya dengan menceritakan asal-usul Puteri Samindara.

Seperti pada kutipan berikut :

“DAYANG :

Tuan Puteri kenapa kau diam saja? Begitu cara seorang Puteri menerima berita kemalangan yang menimpa Ibunda Pengasuh yang setia? Untung saja aku masih sanggup berlari kesini. Betapa perih hatiku menyaksikan semuanya.

SAMINDARA :

Tenanglah, sahabatku. Sebelum terjadi, aku sudah tahu. Semalam telah habis tumpah air mataku.

...

SAMINDARA :

Memang tak kau ketahui semalam kami hanya berdua hingga pagi. Dari situ pun aku menyaksikan kepergiannya. Hatiku pun hancur luluh, tapi harus kutebus dengan tabah dan pasrah. Itulah pesannya kepadaku dan janjiku kepadanya setelah kami berdua tenggelam dalam pelukan dan saling tangis-menangisi.

DAYANG :

Aku tetap tak memahami semuanya! Kenapa aku tak diajak serta? Bukankah suka dan duka selama ini kita hadapi bersama?

SAMINDARA :

Aku meminta agar engkau hadir pula. Tapi Ibunda Pengasuh mencegah. Katanya, cukup dia seorang yang menanggung semuanya.

DAYANG :

Samar-samar aku sudah menduga pembicaraan itu. Sesuatu yang terbungkus sekian lama kini telah tersingkap!

SAMINDARA :

Engkau benar, ia menceritakan semuanya. Asal-usul dan hubungan darahku dengan Baso Kunjung Barani. Beliau tak tahan menyaksikan hatiku yang sengsara begitu ia menolak pinangan Baso Kunjung Barani dan aku berkata lelaki siapa lagi yang kuharap bila lelaki semacam Baso kita tampik?"

(Samindara, 2003 : 87-88)

4.2 Watak/Karakter Tokoh

Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku dan budi pekerti. Perwatakan adalah hal yang berhubungan dengan drama. Perwatakan merupakan penciptaan citra tokoh dalam sebuah drama. Masalah perwatakan merupakan hal penting yang harus dimengerti. Pengkajian masalah perwatakan dalam sebuah drama dimasukkan untuk mendeskripsikan ciri khas satu tokoh cerita, sebagai cara untuk menentukan dan membedakan watak yang diperankan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

4.2.1 Watak/Karakter Tokoh Utama

Dalam drama ini terdapat dua orang tokoh utama, yaitu tokoh Baso Kunjung Barani sebagai tokoh protagonis dan Datu sebagai tokoh antagonis.

4.2.1.1 Watak/Karakter Baso Kunjung Barani

Baso Kunjung Barani mempunyai watak/karakter yang rendah hati. Dia tidak suka menyombongkan dirinya, walaupun dia termasuk orang yang sangat

kuat dan pemberani. Hal ini terlihat ketika para lelaki datang dan mencari Baso Kunjung Barani untuk menantanginya. Seperti pada kutipan berikut :

“LELAKI III :

Lebih baik kita bersahabat saja. Jangan cari gara-gara.

BASO :

Kami tak punya apa-apa kecuali sekedar anugerah laut pagi ini. Kalau bersedia, silahkan mampir dipondok kami.

LELAKI I :

Kalau tak salah, engkaulah Baso Kunjung Barani. Tapi cerita orang tak sepadan dengan sikapmu ini.”

(Samindara, 2003 : 75)

“LELAKI I :

Kami naikkan jangkar dan mengembangkan layar hanya dengan satu tujuan, mencari seorang yang bernama Baso yang katanya berani dan jantan, berkali-kali menang dalam gelanggang.

LELAKI III :

Katanya banyak menyeberangi pulau-pulau dan menantang setiap orang untuk adu kesaktian dan ketangkasan atau adu ayam dengan segala macam taruhan.

BASO :

Engkau salah paham, sahabat! Kami melayari pulau demi pulau tak lain untuk mencari nafkah. Kebetulan sering ada keramaian ditempat kami singgah. Kami hanya turut bergembira. Kalau kami menang, berkat Dewata semata.”

(Samindara, 2003 : 75-76)

Baso Kunjung Barani juga termasuk orang yang mempunyai sikap yang lemah lembut ketika berbicara pada siapa pun, termasuk ketika dia berbicara dengan para lelaki yang baru dia kenal. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“LELAKI I :

Kalau tak salah, engkaulah Baso Kunjung Barani. Tapi cerita orang tak sepadan dengan sikapmu ini.

LELAKI II :

Ya, bicaranya lembut, seperti betina.

LELAKI TUA :

Kita baru saja berkenalan, hai lelaki muda! Bukan adat lelaki saling menghina. Pantai ini adalah tempat mencari nafkah dan tak pernah kami mengundang musuh."

(Samindara, 2003 : 75)

Baso Kunjung Barani juga mempunyai watak/karakter yang bijaksana. Dia memberikan kesempatan kepada para lelaki untuk dibiarkannya pergi, walaupun para lelaki ini sudah kalah taruhan dengan Baso Kunjung Barani. Akan tetapi, lelaki tua malah memberikan kesempatan kepada para lelaki untuk menjadi sahabat Baso dalam perjalanannya untuk mencari jodohnya. Seperti dalam kutipan berikut :

"LELAKI I :

Kau memang hebat, Baso! Pemilik ayam yang menang bukanlah sembarang orang. Kami tak akan ingkar janji. Kemana engkau pergi, kami akan turut serta.

BASO :

Tidak, kalau kalian punya tujuan sendiri silahkan pergi. Aku tak berhak menghalangi.

LELAKI TUA :

Menarik kembali janji yang telah diucapkan, bukanlah aturan lelaki.

LELAKI TUA :

Baiklah, Baso tidak memerlukan hamba. Dia membutuhkan sahabat dalam perjalanan. Dia telah dewasa. Konon, diselatan sana ada seorang puteri yang cantik. Kalau memang sepadan, barangkali itulah jodoh Baso Kunjung Barani."

(Samindara, 2003 : 78)

Baso Kunjung Barani mempunyai watak/karakter pantang menyerah. Apapun dia rela lakukan untuk mendapatkan keinginannya. Apalagi untuk

mempersunting wanita idamannya, tidak lain adalah puteri Samindara sendiri.

Seperti dalam kutipan berikut :

“INANG PENGASUH :

Hamba hanya mohon dimaklumi. Aku tak mengatakan mereka tak sebanding. Mereka berdua tak punya cacat dan cela. Hamba menolak pinangan dengan hati penuh duka sebab demikianlah ketentuan Dewata. Kelak akan terkabar sebab-musababnya.

LELAKI TUA :

Aku tak tahu lagi apa yang terjadi. Baso kunjung Barani tidak kenal mundur walaupun selangkah. Seandainya gunung diruntuhkan keinginannya, dengan pertolongan Dewata ia akan melakukannya.

INANG PENGASUH :

Mendengar namanya dan keris pusaknya, aku tahu lelaki macam apa dia dan dari mana asal usulnya. Seandainya ... ya, tak seorang pun di negeri ini yang pantas untuk menolak segala keinginannya.”
(Samindara, 2003 : 80-81)

Sebagai manusia biasa, kadang-kadang Baso Kunjung Barani merasa kecewa terhadap dirinya sendiri yang membuatnya merasa marah, karena kegagalannya untuk meminang puteri Samindara yang sudah sekian lama Baso Kunjung Barani mencari calon wanita untuk dijadikannya seorang isteri yang memang sepadan dengannya. Hal itu membuat Baso Kunjung Barani menjadi merasa sangat marah dan tidak terkendali sampai-sampai tak seorang pun yang sanggup meredakan amarahnya, termasuk ayahanda pengasuhnya. Dia merasa di permalukan ketika pinangannya ditolak oleh Inang pengasuh Samindara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“LELAKI I :

Gawat! Gawat! Barulah kusaksikan Baso Kunjung Barani yang sebenarnya!

LELAKI II :

Ya, barulah kita tahu setelah marah. Tak kuasa aku memandangi matanya yang menyala.

LELAKI III :

Tubuhnya bergetar dan matanya memerah menahan dendam dan amarah.

LELAKI I :

Sungguh mengherankan, masakan Ibunda Pengasuh Samindara begitu berani menolak pinangan Baso Kunjung Barani. Boleh cari keseluruhan negeri, Baso Kunjung Barani tak ada yang menandingi?

LELAKI II :

Dan Ayahanda Pengasuh Baso Kunjung Barani tak kuasa meredakan kemarahannya meskipun berkali-kali menjelaskan semua ini adalah ketentuan Dewata.

LELAKI III :

Tak kau lihat, begitu ia melihat keris pusakanya dibawa pulang pertanda pinangan mengalami kegagalan, tak sepatutnya katapun ia ucapkan."
(Samindara, 2003 : 81-82)

Baso Kunjung Barani adalah orang yang sangat nekad dan pemberani. Hal ini terlihat ketika dia sedang berjalan dan melintasi berbagai macam bahaya, hanya untuk berusaha menenangkan amarah dan dendam di dadanya. Seperti dalam kutipan berikut:

"WALI :

Engkau memang berani dan nekad anak muda. Itulah modalmu sehingga engkau bisa tiba disini.

BASO :

Dari jauh aku datang melintasi bahaya tak lain mengharapkan agar Wali berhati murah menurunkan ilmu kepada seorang lelaki muda.

WALI :

Dengan keris pusaka di pinggangmu, dengan bara dendam dan amarah di dadamu, itulah yang menggerakkan langkahmu. Yang berharga bagi seorang lelaki ialah akal sehat dan bukan hati membantu."
(Samindara, 2003 : 84)

Untuk menenangkan perasaannya, Baso Kunjung Barani terus saja berjalan tiada henti tanpa memperdulikan apapun yang menghalanginya dan juga dia tidak memperdulikan para lelaki yang sudah menjadi sahabatnya,

hingga dia bertemu dengan seorang Wali, disana Baso Kunjung Barani meminta kemurahan hati Wali agar dirinya bisa berguru untuk mendapatkan ketenangan jiwanya agar dia merasa tenang dan tenteram atas kejadian yang menimpanya. Seperti dalam kutipan berikut :

“WALI :
Baso Kunjung Barani!

BASO :
Ya, bagaimana bisa Wali mengetahui namaku?

WALI :
Engkau belum sampai, anak muda, namamu menggema diteriakan orang. Telingaku rasanya terganggu.

BASO :
Mohon maaf, Wali. Mereka adalah sahabatku yang setia. Mereka berusaha untuk mengejar, tapi tak berdaya.

WALI :
Engkau memang berani dan nekad, anak muda. Itulah modalmu hingga engkau bisa tiba di sini.

BASO :
Dari jauh aku datang melintasi bahaya tak lain mengharapkan agar Wali bermurah hati menurunkan ilmu kepada seorang lelaki muda.

WALI :
Dengan keris pusaka di pinggangmu, dengan bara dendam dan amarah di dadamu, itulah yang menggerakkan langkahmu. Yang berharga bagi seorang lelaki ialah akal sehat dan bukan hati membantu.

BASO :
Waktu berangkat aku memang dilanda duka dan bingung. Di depan Wali sekarang aku merasa tenang. Dengan berguru ingin kutemukan rasa tenteram.

WALI :
Anak muda, ilmu bukan untuk mencelakakan sesama. Salah menggunakan kepandaian, akibatnya lebih parah. Diri sendiri bisa celaka, begitupun keluarga.”
(Samindara, 2003 : 84-85)

Baso Kunjung Barani terkadang juga menjadi orang yang bimbang dan peragu. Dia tidak yakin akan dirinya sendiri, serta kekuatan yang dimilikinya. Hal ini terlihat ketika Baso Kunjung Barani bertemu dengan seorang Wali dengan harapan Baso Kunjung Barani bisa berguru kepadanya, tak lain hanya untuk mendapatkan ketenangan hatinya, karena saat itu Baso Kunjung Barani sedang dirudung masalah. Seperti dalam kutipan berikut :

“WALI :

Anak muda, ilmu bukan untuk mencelakakan sesama. Salah menggunakan kepandaian, akibatnya lebih parah. Diri sendiri bisa celaka, begitu pun keluarga.

BASO :

Begini Wali, maksudku ialah ...

WALI :

Sudah, carilah buah pinang. Panjatlah dengan punggung dan raihlah dengan punggung tangan pula.

BASO :

Itu tak mungkin, Wali.

WALI :

Berangkat sekarang. Jangan bertanya dan bimbang. Mencari ilmu tidak bisa dengan ongang-onggang.

BASO SEGERA BANGKIT BERJALAN. TAMPAK RAGU DAN BIMBANG.

BASO :

Hai pohon pinang yang aneh, dimana kau tumbuh?

SUARA WALI :

Jangan berteriak. Laki-laki tidak boleh bimbang. Jalan terus! Terus dan mendaki!

SUARA-SUARA LAIN MENGGEMA

Laki-laki tidak boleh bimbang. Jalan terus! Terus dan mendaki!"
(Samindara, 2003 : 85 – 86)

Baso Kunjung Barani kadang-kadang menjadi orang yang pendendam dan tak tahu malu. Dia bertindak tidak selayaknya seperti seorang laki-laki. Hal

ini terlihat ketika Baso Kunjung Barani memukul Samindara yang sudah berusaha mengejanya. Tetapi, Baso tetap saja memukulinya karena sudah merasa dipermalukan karena pinangannya ditolak oleh ibunda pengasuh Samindara. Seperti dalam kutipan berikut :

“LELAKI II :

Ya, kesaktian ilmu mulai menyihirnya!

LELAKI III :

Dan Baso Kunjung Barani memang penuh bergelimang dendam. Sang Puteri jatuh bangun mengejanya.”
(Samindara, 2003 : 90)

“LELAKI III :

Lihat, lihat, kita harus malu menyaksikannya! Baso Kunjung Barani bertindak tidak kesatria. Dia memukul Samindara dengan dayungnya!

PARA LELAKI :

Samindara, wanita yang malang! Tangan lelaki menyiksanya! Kini tubuhnya hanyut menghilang!”
(Samindara, 2003 : 91)

4.2.1.2 Watak/Karakter Datu

Datu mempunyai watak/karakter yang arif dan bijaksana. Dia selalu mementingkan nasib rakyat dan negara di atas segala-galanya. Dia juga sangat mencemaskan nasib rakyatnya yang tertimpa bencana. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“DATU :

Wahai rakyatku! Aku memahami kegelisahanmu. Aku merasakan getaran kecemasanmu. Aku tanggungkan kelumpuhan daya akalmu. Aku deritakan ketakutanmu. Aku, Datumu, dan Engkau, rakyatku, bersama-sama menghadapi teka-teki berat ini. Dengarkanlah, dosa siapa, salah siapa? Aku tahu, cara bertanya seperti ini sungguh kuno tetapi tetap harus kutanyakan. Ya, dosa siapa, salah siapa, sehingga Dewata begitu murka? Alam-Nya tak berhenti mengirim bencana. Setiap hari Negara kehilangan warga setia, yang miskin atau pun yang kaya. Kecelakaan terjadi di mana-mana, kecemasanmu, keceemasanku juga. Kebingungan-mu,

kebingunganku juga. Kerinduanmu akan petunjuk Dewata, kerinduanku juga.

PEMIMPIN UPACARA :

Dengarkanlah, itulah sikap bijaksana amanah pertama berisi tanya. Pemimpin yang arif memang tidak boleh sok tahu. Banyak bertanya lebih baik untungnya daripada diam membisu."

(Samindara, 2003 : 52-53)

Datu juga termasuk orang yang tegas. Dia juga selalu memegang pada prinsip. Bahkan dia rela melepaskan kedua anaknya menjauh dari tanah kelahirannya, demi keselamatan rakyat dan negaranya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DATU :

Hai Wakil Rakyat, tenanglah sedikit. Kurangilah emosi bila keadaan lagi gawat. Di atas segalanya, Datumu dan kalian harus mendahulukan akal sehat. Aku akan memegang teguh segala prinsip. Seorang Datu tak memihak pada pribadi atau kerabat. Bila Dewata berkehendak, negara selamat. Petunjuk-Nya akan tiba setiap saat. Bimbang, panik, ribut-ribut, dan tunding-menunding, itu sikap yang sesat dan murka Dewata pasti akan semakin hebat."

(Samindara, 2003 : 55)

"DATU :

Cukup! Hentikan saling tuding. Aku diam merenung bukanlah aku menolak bicara atau bimbang menetapkan keputusan. Sebagai ayah dari kedua anak yang malang itu, tidak bisakah aku beberapa saat diam sambil membayangkan bagaimana nasib mereka kelak setelah berpisah dari ayahanda dan ibunda yang mencintainya, berpisah dari negara tumpah darahnya yang harus dibelanya, berpisah dari rakyat yang akan dilindunginya kelak bila mereka sempat menjadi pemimpin? Rakyatku yang tercinta, telah kukatakan sejak semula, demi keselamatan rakyat dan negara, kita harus tunduk pada ketetapan bersama. Ingatlah, tentu tak seorang pun yang ingin turunannya mengidap penyakit berbahaya, apalagi turunan pemimpin! Negara dan rakyat tak boleh diperintah oleh Raja yang mengidap penyakit. Raja sakit, rakyat pun kejangkitan sakit. Bayangkanlah nasib negara! Dengarkanlah, aku akan melaksanakan apa yang digariskan nujuman itu bagi diri pribadi dan keluargaku. Keputusan ini sungguh berat.

PEMIMPIN UPACARA :

Datu memenuhi ketentuan nujuman. Upacara pelepasan putera dan puterinya tak lama lagi kita laksanakan secara pribadi. Datu tentu bersedih, namun sekali datu berkata, ketetapanannya takkan berubah." (Samindara, 2003 : 62-63)

Datu juga termasuk orang yang adil dalam menjatuhkan hukuman. Dia tidak memandang bulu terhadap siapa pun, termasuk keluarganya sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DATU :

Rakyatku, hati sedih jangan turutkan. Aku pribadi memang milik keluarga. Tetapi Datu, milik Rakyat dan Negara. Tak beranak, tak berayah, dan tak bersaudara. Adalah tak benar, misalnya, anakku atau saudaraku, suatu waktu mendatangi seorang rakyat, kemudian berkata : Atas nama Datu atau berdasarkan perintah Datu, kosongkan lumbung padimu. Keadilan hukum juga berlaku bagi keluargaku. Ketetapan bersama mereka juga harus patuhi." (Samindara, 2003 : 63)

Datu juga seorang yang sangat taat pada ketentuan Dewata. Walaupun dia harus rela melepaskan putera dan puterinya untuk menjauh dari tanah kelahirannya, atas petunjuk dari nujuman sang Boto kerajaan. Dia tetap saja melaksanakannya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"WAKIL RAKYAT :

Datu tampak diam. Tentu saja bukan karena dendam. Sebagai manusia atau ayah hatinya tentu goncang. Sebagai pemimpin negara beliau menghadapi cobaan.

DATU :

Tenanglah hai Waki Rakyat. Tenanglah kalian semua. Hatiku memang goncang dan tubuhku gemetar. Nujuman itu bagai petir yang menggelegar. Tetapi bila itu kehendak Dewata dan demi keselamatan rakyat dan negara, kalian dan aku tak boleh menentanginya. Hanya, hai Boto juru ramal Negara, penuhi tuntutan mereka. Jelaskan segala duduk perkara." (Samindara, 2003 : 61)

Datu juga termasuk orang yang tabah dalam menghadapi cobaan. Meskipun cobaan itu begitu berat baginya, yang membuat hatinya merasa tergoncang setelah mendengarkan nujuman sang Boto juru ramal kerajaan atas kehendak Dewata, bahwa dia harus rela melepaskan kedua anaknya yang masih kecil untuk menjauh dari tumpah darahnya. Seperti pada kutipan berikut :

“WAKIL RAKYAT :

Datu tampak diam. Tentu saja bukan karena dendam. Sebagai manusia atau ayah hatinya tentu goncang. Sebagai pemimpin negara beliau menghadapi cobaan.

DATU :

Tenanglah hai Waki Rakyat. Tenanglah kalian semua. Hatiku memang goncang dan tubuhku gemetar. Nujuman itu bagai petir yang menggelegar. Tetapi bila itu kehendak Dewata dan demi keselamatan rakyat dan negara, kalian dan aku tak boleh menentanginya. Hanya, hai Boto juru ramal Negara, penuhi tuntutan mereka. Jelaskan segala duduk perkara.”

(Samindara, 2003 : 61)

4.2.2 Watak/Karakter Tokoh pembantu

4.2.2.1 Watak/Karakter Samindara

Samindara mempunyai watak/karakter yang penurut. Apapun yang dikatakan oleh inang pengasuhnya, dia selalu menurutinya. Apalagi ketika salah satu dayang menghampiri puteri Samindara untuk mengingatkannya agar selalu waspada terhadap segala bentuk marabahaya. Seperti pada kutipan berikut :

“DAYANG :

Samindara, tuanku puteri mengagetkan hamba! Kenapa berhenti menenun dan meninggalkan rumah? Ingatlah pesan bunda pengasuh: berjalan jangan terlalu jauh! Sejak negeri dilanda wabah yang menewaskan para kerabat tercinta, kita harus selalu waspada. Apalagi, konon, perampokan juga merajalela!

SAMINDARA :

Pengasuhku yang setia, aku tidaklah akan kemana-mana. Sekedar menyaksikan taman yang indah. Jika aku sendiri sedang menenun, aku tidak tahu, hatiku sering dirundung sedih.

DAYANG :

Hal itu biasa, Puteri Samindara. Itu pertanda segera akan tiba kabar yang baik. Seorang puteri yang sedang beranjak dewasa sering merasa sunyi."
(Samindara, 2003 : 79)

Samindara juga kadang-kadang merasa agak malu, apalagi ketika salah seorang dayang mencoba merayu dan menggodanya tentang hubungannya dengan seorang lelaki. Seperti dalam kutipan berikut :

"DAYANG :

Lihatlah, tuanku puteri. Ibunda pengasuh sedang menuju kemari! Siapa lelaki tua yang berjalan disampingnya? Pasti seorang tamu yang istimewa!

SAMINDARA :

Jangan menggoda. Aku malu mendengarnya.

DAYANG :

Mari kita berlalu. Tak baik mendengar pembicaraan mereka."
(Samindara, 2003 : 79 - 80)

Samindara juga mempunyai watak/karakter yang tabah dan pasrah dalam menghadapi cobaan. Walaupun apa yang menimpanya, termasuk ketika ibunda pengasuhnya telah tiada karena melanggar sumpahnya sendiri, karena menceritakan asal usul Puteri Samindara. seperti dalam kutipan berikut :

"SAMINDARA DIAM

DAYANG :

Tuan Puteri kenapa kau diam saja? Begitu cara seorang Puteri menerima berita kemalangan yang menimpa Ibunda Pengasuh yang setia? Untung saja aku masih sanggup berlari kesini. Betapa perih hatiku menyaksikan semuanya.

SAMINDARA :

Tenanglah, sahabatku. Sebelum terjadi, aku sudah tahu. Semalam telah habis tumpah air mataku.

DAYANG :

Aneh, bicara dan sikapmu ini membingungkan aku!

SAMINDARA :

Memang tak kau ketahui semalam hanya kami berdua hingga pagi. Dari sini pun aku menyaksikan kepergiannya. Hatiku pun hancur luluh, tapi harus kutebus dengan tabah dan pasrah. Itulah pesannya kepadaku dan janjiku kepadanya setelah kami berdua tenggelam dalam pelukan dan saling tangis-menangisi."

(Samindara, 2003 : 87)

Sementara itu, disisi lain seorang dayang datang mendekat dengan terburu-buru dengan maksud memberitahukan kabar buruk kepada Puteri Samindara, bahwa Ibunda Pengasuhnya telah meninggal. Tetapi, Samindara hanya tenang saja mendengarkan kabar itu. Seperti dalam kutipan berikut :

"PUTERI SAMINDARA DUDUK DI POJOK LAIN MEMANDANG KE ARAH YANG JAUH. DAYANG MENDEKAT DENGAN NAPAS YANG TERENGAH-ENGAH.

DAYANG :

Tuan Puteri! Celaka, Tuan Puteri! Celaka!

SAMINDARA :

Apa yang terjadi pengasuh dan sahabatku yang setia? Tenangkan hatimu, kendalikan napasmu. Nah, sekarang bicaralah!

DAYANG :

Celaka, Tuan Puteri, Celaka! Hei, kenapa Tuan Puteri tenang saja? Ibunda Pengasuh yang kita cintai telah tiada! Di dekat sungai tubuhnya ditelan buaya. Sungguh mengerikan kematiannya. Begitu tiba-tiba dan sulit dipercaya!"

(Samindara, 2003 : 87)

Samindara juga merupakan orang yang sangat memegang teguh pada janjinya, walaupun harus menahan isak tangisnya ketika Ibunda Pengasuhnya telah tiada. Seperti dalam kutipan berikut :

“DAYANG :

Aneh, bicara dan sikapmu ini membingungkan aku!

SAMINDARA :

Memang tak kau ketahui semalam hanya kami berdua hingga pagi. Dari sini pun aku menyaksikan kepergiannya. Hatiku pun hancur luluh, tapi harus kutebus dengan tabah dan pasrah. Itulah pesannya kepadaku dan janjiku kepadanya setelah kami berdua tenggelam dalam pelukan dan saling tangis-menangisi.

DAYANG :

Aku tetap tak memahami semuanya! Kenapa aku tak diajak serta? Bukankah suka dan duka selama ini kita hadapi bersama.”
(Samindara, 2003 : 87-88)

Setelah apa yang menimpa Ibunda Pengasuhnya, Samindara kini telah mengetahui kebenaran yang sebenarnya, bahwa hubungannya dengan Baso Kunjung Barani adalah saudara kandung. Itulah sebabnya mengapa Ibunda Pengasuhnya menolak pinangan Baso Kunjung Barani untuk meminang dirinya. Sejak saat itu perubahan perasaan yang dirasakan oleh Puteri Samindara berubah drastis, dari rasa cinta kepada seorang lelaki muda menjadi rasa kasih sayang dan kerinduan yang begitu mendalam kepada saudara lelakinya yang sudah puluhan tahun dia dan Baso Kunjung Barani dipisahkan dan menjauh dari tanah kelahirannya. Seperti dalam kutipan berikut :

“DAYANG :

Samar-samar aku sudah menduga pembicaraan itu. Sesuatu yang terbungkus sekian lama kini telah tersingkap!

SAMINDARA :

Engkau benar, ia menceritakan semuanya. Asal-usul dan hubungan darahku dengan Baso Kunjung Barani. Beliau tak tahan menyaksikan hatiku yang sengsara begitu ia menolak pinangan Baso Kunjung Barani dan aku berkata siapa lagi yang kuharap bila lelaki semacam Baso kita tampik?

...

SAMINDARA :

Dulu mendengar namanya hatiku tergetar. Betapa aku ingin melihat tampangnya. Betapa aneh merasakan perubahan perasaanku. Dari rasa cinta yang bergelora kepada seorang kekasih beralih ke rasa sayang kepada seorang saudara lelaki, saudara kandung yang tak pernah jumpa sekian lama."

(Samindara, 2003 : 88-89)

Samindara juga mempunyai watak/karakter yang pantang menyerah.

Samindara tidak memperdulikan apa pun yang dihadapinya termasuk keselamatan nyawanya sendiri. Hal ini bisa kita dilihat ketika puteri Samindara mengejar Baso Kunjung Barani yang setelah sekian lama akhirnya dia mengetahui bahwa Baso Kunjung Barani adalah saudara kandungnya sendiri yang sudah lama dipisahkan oleh ayahnya sendiri. Samindara mengejar Baso tak lain karena rasa rindunya kepada saudara lelakinya. Seperti dalam kutipan berikut :

"PARA LELAKI :

Kasih Sang Dayang! Kasihan Samindara! Kita tak sanggup menghentikan mereka. Keadaan tambah genting, kita hanya berpaku tangan.

LELAKI I :

Wah, Baso Kunjung Barani melompat keatas perahu! Sungguh beku perasaannya membiarkan Samindara kehabisan suara memanggilnya!

LELAKI II :

Wah, apa yang terjadi! Sulit digambarkan! Samindara terjun kesungai, berenang mengejar perahu!"
(Samindara, 2003 : 91)

Setelah terjadi kejar-kejaran antara Baso Kunjung Barani dan Puteri Samindara. Siapa sangka nasib buruk menimpa puteri Samindara, dia tertimpa oleh batu yang sangat besar. Tetapi, sebelum Samindara tiada, dia masih berusaha mencoba menjelaskan hubungannya dengan Baso Kunjung

Barani, bahwa mereka berdua adalah saudara kandung yang sudah lama dipisahkan sejak mereka masih kecil, agar Baso bisa mengerti mengapa sampai pinangannya ditolak oleh Inang pengasuhnya dan juga agar Baso bisa meredakan amarah yang dirasakannya sekarang dan sekilas Baso Kunjung Barani memandang wajah saudaranya yang sedang sekarat dan Baso pun merasa sangat malu dan bersalah, akhirnya Baso Kunjung Barani memutuskan ikut melompat untuk menemani Samindara untuk menebus kesalahannya dan kini mereka berdua telah tiada. Seperti dalam kutipan berikut :

"SUARA BASO MEMANGGIL-MANGGIL. TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA SAMINDARA MEMANGGIL BASO. YANG LAIN HENING.

SUARA SAMINDARA :

Baso Kunjung Barani, dengarlah, aku disini, di Batu Lappa! Batu cadas menimpa tubuhku! Segalanya sudah ditakdirkan dewata! Engkau harus tahu, engkau adalah saudara kandungku! Itulah sebabnya ibunda pengasuh mencegah perkawinan kita! Aku memburu bukan karena sihir ilmu. Aku memburu tak lain karena rasa rinduku. Aku ingin melihat wajah saudaraku. Aku ingin mendengar suara kasih sayang saudaraku lelaki yang perkasa. Tapi semuanya sudah berlalu. Jangan ratapi kematianku. Jangan ratapi kemalanganmu. Kalau kau menantang kehendak dewata, maka kau mengundang bencana yang membuat sengsara para sesama!

BASO BERDIRI DI TEPI BATU SETELAH SEKILAS MEMANDANG WAJAH SAMINDARA.

BASO :

Aku memohon kepada Dewata, biarlah batu cadas itu terbuka. Aku ingin mendampingi saudaraku setelah dalam hidupnya tak sempat aku mendampinginya dalam suka dan duka. Hukumilah aku hei Dewata! Hukuman itu membuatku bahagia. Semoga berakhirlah segala bencana dan tak ada lagi perpisahan antar-saudara!

BASO MELOMPAT. GENDANG BERTALU-TALU. GEMURUH ANGIN DAN GEMURUH OMBAK TERDENGAR DIMANA-MANA."
(Samindara, 2003 : 91-93)

Disamping sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa watak atau karakter Samindara yang paling melekat ialah dia seorang puteri yang baik hati dan penurut serta lemah lembut dalam berbicara kepada orang lain. Dia juga seorang puteri yang pantang menyerah dan tabah dalam menghadapi cobaaan.

4.2.3 Watak/Karakter tokoh tambahan

4.2.3.1 Watak/Karakter Boto

Boto mempunyai watak/karakter yang sangat taat dan setia pada rajanya bahkan negaranya. Dia juga termasuk orang yang sangat rendah hati dan tutur katanya yang begitu lemah lembut ketika berbicara dengan Datu. Hali ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“DATU :

Kalau kedatangan yang tergesa-gesa membawa makna, jangan bimbang atau pun ragu, ucapkan segera. Tentu kau tahu apa sebab rakyat mengadakan upacara, bersatu raga dan hati memohon petunjuk Dewata guna mencegah bencana tak henti menimpa negara.

BOTO :

Hamba hanyalah rakyat Paduka Yang Mulia. Tak lebih dan tak kurang adalah manusi biasa. Bila ada sesuatu yang hamba sampaikan, itu adalah bisikan Dewata yang hamba peroleh selagi merenung, mimpi, atau pun tergaja. Tugas hamba adalah mencari berkah menjaga keselamatan negara.”

(Samindara, 2003 : 57)

Walaupun Boto termasuk orang yang sangat setia kepada negaranya. Dia juga termasuk orang yang kadang-kadang cepat tersinggung. Apalagi ketika ada seseorang yang menyinggung masalah kesetiaannya pada negara. Seperti dalam kutipan berikut :

“PEMIMPIN RAKYAT :

Nujumanmu penuh anjaman bahaya. Apakah sudah dikaji kejujurannya? Apakah tak ada pengaruh dari kiri dan kanan? Soalnya, pada saat

keadaan negara genting, biasanya banyak yang menggunakan kesempatan. Manusia yang lagi mabuk kekuasaan sangat senang meniupkan perpecahan. Kita lengah, segera mereka mengambil keuntungan.

BOTO :

Mendengar ucapanmu, hatiku tersinggung. Tapi aku maklum, sikap waspada, apalagi bagi pengawal negara, sungguh amat penting. Aku turun gunung, melarikan kuda bagai berpacu dengan angin, Tak lain menghadiri upacara secepatnya untuk menyampaikan nujuman penting ini. Percaya atau tidak, kita semualah yang menanggungnya.”
(Samindara, 2003 : 62)

4.2.3.2 Watak/Karakter Dayang I

Dayang I mempunyai watak/karakter yang sangat setia pada puteri Samindara. Bahkan dia juga sudah merawatnya dan kemanapun Samindara pergi dia selalu menemani dan berusaha menjauhkannya dari segala bentuk mara bahaya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“DAYANG II :

Dengarlah lagu ninabobo itu. Betapa menyedihkan hati. Kita kaum yang lemah seolah ditakdirkan hanya menanggung kesedihan. Sebelum ketetapan dijatuhkan, kenapa Sang Permaisuri tak diundang menyatakan pikiran dan pendirian? Atau kita yang selama ini mengasuh kedua ananda? Paling tidak, sekedar menyedihkan rasa duka didepan upacara! Bukankah bila bencana datang menimpa tidak hanya kaum lelaki yang terkena, tetapi juga kaum wanita, anak-anak, dan orang tua?”
(Samindara, 2003 : 65)

“DAYANG II :

Tapi ke mana pun pergi, kita ditetapkan menemani puteri Samindara. Kita harus siap menghindarkannya dari mara bahaya. Membiasakan hidupnya tanpa kemewahan istana. Namun hatiku tetap cemas, apakah sudah menjauh segala bencana.”
(Samindara, 2003 : 66)

Dayang I juga termasuk orang yang terlalu patuh dan pasrah oleh keadaan, termasuk ketika dia hanya diam saja mendengarkan keputusan yang dijatuhkan oleh Baso Kunjung Barani dan Samindara untuk diasingkan kenegeri

Selatan dan tentu saja menjauh dari tanah kelahirannya. Seperti pada kutipan berikut :

"DAYANG I :

Janganlah engkau berkata begitu. Kehendak Dewata sudah berlaku. Ketetapan pun sudah diberikan oleh Datu. Sedangkan Sang Permaisuri tak berdaya merayu, apalagi kita sang pengasuh.

...

DAYANG I :

Sungguh benar kata-katamu, sahabatku. Kita kaum wanita biasanya tinggal menangis dan mengeluh. Tapi mungkin salah kita juga. Di depan upacara penting kita terlalu patuh untuk diam."
(Samindara, 2003 : 65)

Selain Dayang I seorang yang begitu patuh dan pasrah oleh keadaan di sekitarnya. Dia juga termasuk orang yang sabar dalam menghadapi sesuatu. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DAYANG I :

Teguhkan hati, sahabatku. Kita kaum wanita digariskan menghadapi sesuatu dengan sabar dan patuh."
(Samindara, 2003 : 66)

Dayang I juga mempunyai watak/karakter yang tabah dalam menghadapi cobaan yang menimpa puteri Samindara. Dia juga harus selalu menjaga rahasia dan tidak boleh menceritakan asal-usul puteri Samindara. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DAYANG I :

Ya, karena kelak kita berdiam ditepi sebuah sungai, begitu kita membuka rahasia, tubuh kita akan segera ditelan buaya.

DAYANG II :

Betapa ngeri membayangkan semuanya

DAYANG I :

Dan kita harus menghadapinya dengan tabah.

DAYANG II :

Kita tak boleh mengeluh, apalagi melanggar sumpah."
(Samindara, 2003 : 67)

4.2.3.3 Watak/Karakter Dayang II

Dayang II juga mempunyai watak/karakter yang sangat setia pada puteri Samindara. Dia juga sudah merawat puteri Samindara dan kemanapun Samindara pergi dia selalu menemani dan berusaha menjauhkannya dari segala bentuk mara bahaya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DAYANG II :

Dengarlah lagu ninabobo itu. Betapa menyedihkan hati. Kita kaum yang lemah seolah ditakdirkan hanya menanggung kesedihan. Sebelum ketetapan dijatuhkan, kenapa Sang Permaisuri tak diundang menyatakan pikiran dan pendirian? Atau kita yang selama ini mengasuh kedua ananda? Paling tidak, sekedar menyedihkan rasa duka didepan upacara! Bukankah bila bencana datang menimpa tidak hanya kaum lelaki yang terkena, tetapi juga kaum wanita, anak-anak, dan orang tua?"
(Samindara, 2003 : 65)

"DAYANG II :

Tapi ke mana pun pergi, kita ditetapkan menemani puteri Samindara. Kita harus siap menghindarkannya dari mara bahaya. Membiasakan hidupnya tanpa kemewahan istana. Namun hatiku tetap cemas, apakah sudah menjauh segala bencana."
(Samindara, 2003 : 66)

Dayang II juga termasuk orang yang sangat penyayang, sampai-sampai dia tidak rela dan menerima keadaan yang menimpa orang-orang yang disayangnya. Termasuk puteri Samindara yang sudah dia rawat dan harus menjauh dari tanah kelahirannya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"DAYANG II :

Diam tidak selalu berarti setuju. Orang bijaksana, para pemimpin, mesti memahami hal itu. Di depan upacara, para pemuka seharusnya bertanya : Hai kaum wanita, adakah yang ingin kau sampaikan? Sekedar jeritan suara nurani tentang bencana, petunjuk Dewata, atau kegelisahan hati? Tetapi kini kita harus menerima apa yang terjadi walaupun betapa berat menanggung sedih."
(Samindara, 2003 : 66)

"DAYANG I :

Setiap hari kedua ananda kita asuh. Berjalan-jalan, belajar bicara, penuh senda gurau. Kini ditakdirkan berpisah, di tempat yang jauh."
(Samindara, 2003 : 66)



4.2.3.4 Watak/Karakter Laki-laki I

Laki-laki I mempunyai watak/karakter yang tidak suka berbasabasi. Dia juga tidak suka membuang-buang waktu, segala urusan harus cepat dia selesaikan. Salah satunya adalah ketika dia dan teman-temannya mencari seseorang yang bernama Baso Kunjung Barani yang terkenal pemberani. Seperti dalam kutipan berikut :

"LELAKI III :

Tak salah lagi, inilah Tanjung Bira. Untung saja hanya kemudi yang patah. Ombaknya yang ganas hampir membuat perahu pecah.

LELAKI I :

Sesudah melepas lelah, jangan membuang waktu. Kita kemari, tujuan kita hanya satu, mencari seorang lelaki muda yang terkenal berani, apa sesuai dengan cerita yang tersiar kesana."
(Samindara, 2003 : 73)

Lelaki I juga termasuk orang yang sombong, apalagi ketika dia sudah menemukan orang yang dia cari, tak lain adalah Baso Kunjung Barani yang terkenal berani dan selalu memenangkan pertandingan dalam setiap gelanggang. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"LELAKI III :

Kalau tak salah, itulah Baso Kunjung Barani. Yang tua, tentu ayah pengasuhnya.

LELAKI I :

Melihat tampangnya, tak lebih nelayan biasa. Kata orang, dia adalah keturunan Raja. Memandangnya saja orang sudah gentar. Tapi coba periksa, adakah tubuhku gemetar?"
(Samindara, 2003 : 74)

4.2.3.5 Watak/Karakter Laki-laki II

Laki-laki II juga mempunyai watak/karakter yang angkuh dan sombong. Apalagi saat dia bertemu dan berhadapan langsung dengan Baso Kunjung Barani, walaupun dia sebenarnya belum tahu kesaktian dan kemampuan yang dimiliki Baso Kunjung Barani yang sebenarnya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"LELAKI I :

Melihat tampangnya, tak lebih nelayan biasa. Kata orang, dia adalah keturunan Raja. Memandangnya saja orang sudah gentar. Tapi coba periksa, adakah tubuhku gemetar?

LELAKI II :

Tidak, teman, kau tidak apa-apa. Lelaki macam begitu, bukankah tandingan kita."
(Samindara, 2003 : 74)

"BASO :

Tanpa taruhan juga boleh. Apa salahnya sekedar bergembira merayakan perkenalan kita.

LELAKI II :

Tanpa taruhan bukan adat lelaki. Menang atau kalah soal kedua. Usulku begini : kalau kami kalah, kami bersedia menjadi hamba. Tapi kalau menang, Kalian berdua harus meninggalkan negeri ini."
(Samindara, 2003 : 77)

Laki-laki II juga memiliki watak/karakter yang selalu memandang rendah orang lain, termasuk orang yang baru dia kenal tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Seperti pada kutipan berikut :

"LELAKI I :

Kalau tak salah, engkaulah Baso Kunjung Barani. Tapi cerita orang tak sepadan dengan sikapmu ini.

LELAKI II :

Ya, bicaranya lembut, seperti betina."
(Samindara, 2003 : 75)

4.2.3.6 Watak/Karakter Laki-laki III

Laki-laki III mempunyai sifat yang tidak suka memandang enteng lawan dan tidak suka mencari gara-gara, apalagi terhadap orang yang baru dia kenal. Seperti dalam kutipan berikut :

"LELAKI II :

Tidak, teman, kau tidak apa-apa. Lelaki macam begitu, bukankah tandingan kita.

LELAKI III :

Jangan dulu banyak komentar teman sebelum bertanding dengan lawan. Kita belum tahu siapa pemenang."
(Samindara, 2003 : 74)

"LELAKI I :

Wah, teman-teman, cukup ramah sambutan orang tua itu.

LELAKI II :

Ya, sebagaimana layaknya penduduk pantai.

LELAKI III :

Lebih baik kita bersahabat saja. Jangan cari gara-gara."
(Samindara, 2003 : 74 – 75)

4.2.3.7 Watak / Karakter Lelaki Tua

Lelaki Tua mempunyai sifat yang sangat ramah, apalagi terhadap orang yang baru dia kenal. Hal ini dapat kita lihat ketika dia dan Baso Kunjung Barani bertemu dan menghampiri sekelompok para lelaki yang datang mencari Baso Kunjung Barani. Seperti pada kutipan berikut :

"LELAKI TUA DAN BASO MENDEKAT

LELAKI TUA :

Selamat datang di negeri kami!

LELAKI I :

Wah, teman-teman, cukup ramah sambutan orang tua ini."
(Samindara, 2003 : 74)

Lelaki Tua juga termasuk orang yang tidak suka mencari musuh, dia lebih senang mencari kawan. Hal ini terlihat ketika perkenalannya terhadap para lelaki yang baru saja datang ketempatnya. Seperti pada kutipan berikut :

"LELAKI II :

Ya, bicaranya lembut, seperti betina.

LELAKI TUA :

Kita baru saja berkenalan, hai lelaki muda! Bukan adat lelaki saling menghina. Pantai ini adalah tempat mencari nafkah dan tak pernah kami mengundang musuh."

(Samindara, 2003 : 75)

4.2.3.8 Watak / Karakter Inang Pengasuh

Inang Pengasuh adalah orang yang sangat menyanyangi Puteri Samindara, bahkan dia rela berbuat apa saja demi kebahagiaan Puteri Samindara. Hal ini dapat kita lihat ketika puteri Samindara bercerita kepada dayangnya tentang Inang pengasuhnya yang terpaksa menceritakan asal-usulnya dengan Baso Kunjung Barani karena ia tidak tahan melihat hati Samindara hancur dan sakit setelah ia menolak pinangan Baso Kunjung Barani. Seperti dalam kutipan berikut :

"SAMINDARA :

Engkau benar, ia menceritakan semuanya. Asal-usul dan hubungan darahku dengan Baso Kunjung Barani. Beliau tak tahan menyaksikan hatiku yang sengsara begitu ia menolak pinangan Baso Kunjung Barani dan aku berkata lelaki siapa lagi yang kuharap bila lelaki semacam Baso kita tampik?

DAYANG :

Dengan nekad ia melanggar sumpah! Samindara, sungguh besar cintanya kepadamu! Ia lakukan itu demi kau semata!"

(Samindara, 2003 : 88)

4.3 Tema

Tema adalah ide pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema atau pokok pemikiran ini dituliskan oleh pengarangnya melalui ucapan-ucapan para tokohnya. Ucapan-ucapan itu berisi pikiran maupun perasaan para tokoh drama. Pokok pikiran yang dibahas dalam sebuah drama tidak selalu penting dan besar, kadang hanya berupa pokok pikiran sederhana saja.

Sebuah cerita diciptakan setelah seorang pengarang memiliki ide atau gagasan cerita. Penemuan ide atau gagasan cerita oleh pembaca, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema sebagai sebuah makna pokok sebuah karya sastra disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan terungkap melalui pembacaan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra.

Pada drama *Samindara* karya Aspar Paturusi ini juga dapat ditemukan tema setelah pemahaman secara mendalam terhadap teks drama dan setelah melakukan analisis pada salah satu unsur drama terlebih dahulu. Berdasarkan analisis perwatakan drama *Samindara* karya Aspar Paturusi, bercerita tentang kisah dua orang bersaudara turunan Datu Luwu yang terpaksa diasingkan ke negeri Selatan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak terkena penyakit kulit, ini adalah tujuman Boto kerajaan. menghindarkan turunan Datu Luwu dari wabah penyakit demi keselamatannya, juga untuk keselamatan negara dan rakyat.

Tapi setelah beberapa tahun setelah kedua ananda beranjak dewasa, mereka saling jatuh cinta tetapi hubungan mereka tidak direstui, mengingat

hubungan mereka adalah dua orang bersaudara. Adapun yang menjadi tema drama *Samindara* karya Aspar Paturusi adalah cinta terlarang.

4.4 Pesan dan Amanat

Adapun yang dapat penulis tafsirkan dari hasil pembacaan dan analisis drama tersebut ialah bahwa sebaiknya orang tua jangan pernah menghiraukan apalagi mengasingkan anak-anaknya tanpa kasih sayang kedua orang tuanya. Apalagi mereka saling dipisahkan di tempat yang berlainan, karena dapat mempengaruhi sifat mereka kelak, atau tentu saja akan terjadi hal-hal yang buruk dan yang tidak kita inginkan. Seperti yang terjadi pada tokoh Baso Kunjung Barani dan Samindara, mereka saling dipisahkan semenjak kecil, dan pada akhirnya ketika dewasa mereka tidak saling kenal dan saling jatuh cinta. Tetapi hubungan mereka tidak di restui, tentu saja mengingat mereka berdua adalah saudara kandung, dan pada akhirnya mereka berdua meninggal di akhir cerita. Jadi adapun pesan yang ingin penulis sampaikan bahwa jangan pernah orang tua mencoba menghiraukan anak-anaknya lebih-lebih membuang dan memisahkan mereka, karena dapat berpengaruh terhadap psikologis anak dan tentu saja dapat terjadi hal-hal buruk yang tidak kita inginkan. Selain itu hal ini juga merupakan dosa yang harus ditanggung oleh orang-orang yang tidak berprikemanusiaan dan tidak bertanggungjawab atas apa yang sudah dianugerahkan kepadanya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Maka, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

- 5.1.1 Perwatakan tokoh utama Baso Kunjung Barani sebagai tokoh protagonis dan Datu sebagai tokoh antagonis, sangat penting dalam membangun dan mengembangkan cerita khususnya di dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Demikian pula watak tokoh lain yang beraneka ragam, sehingga memberikan pengembangan konflik dalam cerita.
- 5.1.2 Melalui perwatakan tokoh dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi, tentu saja memberikan penjelasan tentang watak/karakter tokoh, sehingga kita dapat mengetahui watak/karakter setiap masing-masing tokoh lebih jauh lagi, sehingga memudahkan menganalisis aspek lain yaitu tema di dalam cerita.
- 5.1.3 Melalui aspek penokohan, tema dapat terungkap dengan meneliti perwatakan tokoh yang termasuk salah satu dari aspek penokohan di dalam drama *Samindara* karya Aspar Paturusi. Hal itu memudahkan untuk mengungkapkan tema cerita drama *Samindara*. Tema drama *Samindara* adalah cinta terlarang.
- 5.1.4 Jalinan peristiwa dalam cerita drama *Samindara* karya Aspar Paturusi, secara langsung terbukti berhubungan dengan aspek penokohan dan juga

tema (tinjauan struktural). Hubungan fungsional antara aspek dapat membentuk pengertian secara menyeluruh.

5.2 Saran-saran

Drama sebagai karya sastra tidak hanya sebatas hasil kreativitas penciptanya. Tetapi juga dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pengkajian drama perlu dilakukan terus menerus dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagai upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung di dalamnya.

Teori pendekatan yang ditampilkan penulis dalam melakukan penelitian karya sastra ini adalah teori struktural. Tetapi, pendekatan ini hanya merupakan salah satu dari alternatif dari sekian banyaknya pendekatan yang ada.

Sebuah analisis bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik, tentunya memerlukan kerja dan upaya maksimal. Penulis menyadari bahwa baik buruknya segala sesuatu tergantung pada orang yang menilai. Segala kekurangan dan keterbatasan pada hasil penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian lain. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya analisis mengenai penokohan dan juga unsur-unsur lainnya pada drama *Samindara* karya Aspar Paturusi dapat lebih dipertajam sehingga pengetahuan pembaca mengenai drama tersebut dapat lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengkajian Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Hira, Tauhid. 2008. "Hubungan Pengaluran dan Penokohan dalam Drama I Tolok karya Rahman Arge: Suatu Tinjauan Struktural", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi, Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Luxemburg, Jan van. dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Gramedia.
- Parkamin. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung : CV. Sulita.
- Paturusi, Aspar. 2003. *Samindara (Dalam Lima Naskah Drama Pilihan)* Makassar: Dewan Kesenian Makassar Kerjasama Dengan Lembaga Penelitian Unhas.
- Saharuddin. 2006. "Penokohan dalam Drama Datu Museng & Maipa Deapati Karya Fahmi Syariff : Suatu Tinjauan Struktural", *Skripsi*. Unhas : Ujung Pandang
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa : Bandung.
- ST. Nursa'adah, 2006. "Refleksi Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dalam Drama "Samindara" Karya Aspar Paturusi: Tinjauan Semiotik", *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjja Mada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita rekaan*. Jakarta : Pustaka jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Syariff, Fahmi. 1985. *Sebuah Pengantar Drama Teater*. Makassar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.